

**PENERAPAN BUDI PEKERTI BERBASIS PERMENDIKBUD NOMOR  
23 TAHUN 2015 DI SMA NEGERI 1 WANGI-WANGI KABUPATEN  
WAKATOBI**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Fisika  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
**ALAUDDIN**  
**WA ODE MELYANI ILMADZ**  
**NIM: 20600114093**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wa Ode Melyani Ilmadz  
NIM : 20600114093  
Tempat/tanggal lahir : Bau-Bau, 31 Mei 1997  
Jurusan : Pendidikan Fisika  
Alamat : Villa Mandiri Blok D No. 27 Jl. Mustafa Daeng Bunga,  
Romang Polong, Kel. Somba Opu, Kah. Gowa  
Judul : **"Penerapan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud  
Nomor 23 Tahun 2015 di SMA Negeri 1 Wangi-  
Wangi Kabupaten Wakatobi"**.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

Makassar, 26 Juli 2018

Penulis

**M A K A S S A R**

  
**WA ODE MELYANI ILMADZ**  
NIM. 20600114093

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara Wa Ode Melyani Ilmadz., NIM: 20600114093, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: **“Penerapan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di proses selanjutnya

Samata-Gowa, 16 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Saefi, M.Si  
NIP. 19621231 198803 1033

Pembimbing II

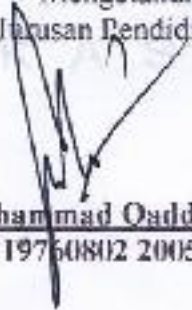


Hamansah, S.Pd., M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Fisika



Dr. H. Muhammad Ouldafi, S.Si., M.Si.  
NIP. 19750802 200501 1 004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Penerapan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi"**, yang disusun oleh saudari **Wa Ode Melyani Ilmadz** NIM : **20600114093**. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Kamis 26 Juli 2018 M**, bertepatan dengan tanggal **13 Dzulkaidah 1439 H**. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SPd) dengan beberapa perbaikan.

Samata, 26 Juli 2018 M.

13 Dzulkaidah 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan No. 2003 Tertanggal 19 Juli 2018)

Ketua	:	Dr. H. Muhammad Qaddafi, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	:	Rafiqah, S.Si., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	:	Wahyuni Ismail, M.Si., Ph.D	(.....)
Munaqisy II	:	Dr. Hj. Dahlia Patiung, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	:	Dr. Safci, M.Si	(.....)
Pembimbing II	:	Hamansah, S.Pd., M.Pd.	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag  
Nip. 19730120 200312 1 00



## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah swt. berkat nikmat dan karunia-Nya peneliti telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: “*Penerapan Dudi Pekerti Berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SdA Negeri 1 Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi*”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak menemukan hambatan dan kesulitan, tetapi berkat adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari semua pihak, maka penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada Orang tua sayatsilaa S.Pd., M.Si dan Wa ode harisa S.Pd, kakak dan nenek saya yang atas doa dan pengorbanannya telah mengasuh dan mendidik saya hingga menyekolahkan saya dari mulai SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Ucapan terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada Bapak Dra. Safel, M.Si dan Bapak Hamamah, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing dan Hyang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang sangat berharga bagi penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam dalamnya, penulis sampaikan kepada bapak/ibu:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, IV atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu didalamnya.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Agselaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.
3. H. Muhammad Qaddafi, S.Si, M.Si dan Rafiqah, S.Si, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Santih Anggereni S.Si., M.Pd.selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menempuh studi di pendidikan fisika fakultas tarbiyah dan keguruan UIN alauddin makassar.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan yang berada dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN alauddin makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.
6. Adik-adik penulis Wa ode Lilis Anjani, La Ode Muh Ardana, Wa Ode Muhsana Asrul Dayanudin, Winda dan Yanti yang senantiasa memberi semangat tidak langsung bagi penulis yang jauh di tanah rantau.
7. Kakak dan adik-adik tak sedarah penulis, yang selalu menyertai langkah penulis bersama mencapai mimpi di tanah rantau.

8. Sahabat-sahabat dan teman terbaikku Muh Mahtir Ikram Sudiro, teman-teman jurusan radiasi 2014, dan dosen-dosen jurusan pendidikan fisika atas kebersamaan selama ini telah memberikan motivasi kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika angkatan 2014, dan semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dengan bantuannya dapat bernilai ibadah disisi Allah swt.
10. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dorongan, dukungan beserta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih yang penulis haturkan, semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari Allah swt dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Makassar, 26 Juli 2018

Penulis

**Wa Ode Melyani Ilmadz**  
**NIM:20600114093**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1-11</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
 <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	 <b>12-32</b>
A. Akhlak .....	12
B. Pendidikan Karakter .....	14
C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	19
D. Penumbuhan Budi Pekerti Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 .....	22
 <b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	 <b>33-40</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Subjek Penelitian .....	34
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	36
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>41-71</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
B. Hasil Penelitian .....	43
C. Pembahasan .....	58



<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72-74</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi Penelitian .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75-76</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>77-130</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>130</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>77-130</b>
LampiranA :Surat-suratPenelitian .....	78
LampiranB :Instrumen Penelitian .....	80
LampiranC : Verbatim .....	98
LampiranE :Dokumentasi .....	123
Daftar Riwayat Hidup .....	130



## **ABSTRAK**

**Nama : Wa Ode Melyani Ilmadz**  
**NIM : 20600114093**  
**Judul : “Penerapan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi Kabupaten Wakatobi”**

---

Pemerintah telah membuat aturan baku yang dapat dijadikan oleh pihak sekolah sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam diri siswa. SMAN 1 Wangi-wangi merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan untuk mengetahui penerapan, faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi sebagai data awal. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, komite dan siswa. Data pendukung seperti hasil dokumentasi dan video proses pembelajaran juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa budi pekerti yang berbasis pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 telah dilaksanakan dalam berbagai kegiatan di SMAN 1 Wangi-wangi seperti mewajibkan siswa untuk menyalami guru saat datang ke sekolah, mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan sekolah dan mencintai lingkungan sekolah, mengajarkan siswa untuk menggunakan fasilitas air dan listrik dengan hemat, mengajarkan mereka untuk meminta izin kepada orang tua dan guru saat akan meninggalkan rumah atau sekolah, serta membuat kegiatan pameran agar orang tua dapat membangun hubungan baik dengan pihak sekolah. Pendukung pelaksanaan tersebut adalah karna pihak sekolah seperti kepala sekolah, staf dan guru memahami peran mereka untuk memberikan teladan kepada siswa tentang bentuk budi pekerti yang baik. Hambatannya adalah karena pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak dapat dibatasi sehingga masih dapat mempengaruhi didikan budi pekerti yang telah dilakukan di sekolah. Oleh itu bahwa penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 telah dilaksanakan dengan cukup baik di SMAN 1 Wangi-wangi.

**Kata kunci : Budi Pekerti, Permendikbud Nomor 23 tahun 2015, Penerapan**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pemerintah dan rakyat Indonesia dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari tingkat (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Itulah ancangan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen.<sup>1</sup>

Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter itu, dibidangi fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini, yang penulis istilahkan “sudah diambang sekarat”. Carut-marutnya moralitas anak bangsa itu, bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah ketika berlalu-lintas, di mana bukan hanya hilangnya ketaatan rambu-rambu atau aturan yang ada tetapi juga sudah sirnanya toleransi dan sopan santun antar sesama pengguna jalan. Contoh lain yang tarafnya lebih akut seperti hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya menyontek ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas tanpa batas, seks

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.1.

bebas, arisan seks, mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba dan masih banyak yang lain<sup>2</sup>.

Generasi muda khususnya para pelajar, justru membudayakan kebiasaan buruk. Pada jam pelajaran misalnya, bukannya mereka tekun mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, mereka justru memilih “nongkrong” di warnet, kantin sekolah, dan sebagainya. Itu tidak hanya terjadi di beberapa sekolah swasta yang “kurang terkenal” kualitasnya, tetapi juga di sekolah-sekolah Negeri terkenal. Parahnya lagi, jika yang “nongkrong” di bilik-bilik warnet itu peserta didiknya sejenis sedikit bisa dimaklumi. Tetapi, ketika yang didalam bilik-bilik warnet itu pasangan peserta didik putra dan putri tentu tidak bisa dibayangkan apa yang terjadi. Belum lagi yang dinonton itu situs-situs terlarang, jelas akan menimbulkan banyak efek negatif bagi mereka.<sup>3</sup>

Banyak generasi muda yang keluar dari rambu-rambu dan susila, sebagian generasi tua juga tidak mau kalah. Banyak politikus di Negeri ini yang tidak menunjukkan ketinggian karakter, tetapi malah sebaliknya. Mereka tanpa merasa berdosa mengkorupsi habis uang rakyatnya. Jika tidak, mereka membuat kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyatnya.<sup>4</sup>

Disisi lain, ada anggapan bahwa pendidikan karakter memang belum optimal. Itu karena pendidikan di sebagian besar sekolah kita baru sebatas wacana, sehingga

---

<sup>2</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.2.

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 2-3.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.3.



belum mampu diaplikasikan. Pada kondisi demikian, sukar diharapkan perbaikan karakter peserta didik. Belum efektifnya pendidikan karakter, bisa jadi disebabkan ketidak siapan dan kekurangpahaman para guru mengajarkannya. Karena sifatnya yang instan, berbagai training, pelatihan, dan *workshop* pendidikan karakter yang sudah diikuti belum mampu dilaksanakan oleh para guru. Apalagi dengan alasan tuntutan pemenuhan jam mengajar sertifikasi, internalisasi pendidikan karakter dianggap menjasdi beban baru.<sup>5</sup>

Selain ketidakpahaman bagaimana mengajarkan pendidikan karakter, bisa jadi para gurunya sendiri belum berkarakter. Para guru belum mampu menjadi figur tauladan, yang perilakunya bisa dijadikan model bagi peserta didik. Para guru alih-alih memberi tauladan bagaimana berperilaku yang santun dan berkarakter, mereka justru sering unjuk kekerasan. Seperti ketika ada peserta didik datang terlambat atau tidak mampu mengerjakan soal ulangan.<sup>6</sup>

Menangani fenomena tersebut, mestinya menjadi *action* para guru mengaplikasikan pendidikan karakter; bagaimana anak tidak dibentak, tidak dipermalukan didepan teman-temanya, tidak direndahkan harga dirinya, serta bagaimana mestinya guru memberi *punishment* yang mendidik. Belum kasus-kasus yang lain yang justru mengajarkan karakter tidak terpuji seorang guru. Padahal, jauh

---

<sup>5</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.3-4.

<sup>6</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.4.

hari Ki Hadjar Dewantara telah mengingatkan betapa keteladan perilaku dan susila guru adalah modal penting membentuk karakter peserta didik.<sup>7</sup>

Optimalisasi pendidikan karakter, sebaiknya memang harus dimulai dari para gurunya sendiri. Artinya, para guru harus membenahi diri mereka terlebih dahulu dengan karakter-karakter mulia, baru membentuk karakter peserta didik. Akan menjadi kerja yang sia-sia, ketika menganjurkan peserta didik untuk berperilaku mulia sementara gurunya sendiri tidak berkarakter.<sup>8</sup>

Saatnya pendidikan karakter di sekolah diefektifkan kembali. Kita tidak ingin degradasi moralitas bangsa khususnya di kalangan peserta didik semakin akut. Jika terus dibiarkan tanpa ada solusi dan langkah strategis dalam internalisasi pendidikan karakter, dikhawatirkan kita akan kehilangan satu generasi bangsa yang memiliki ketinggian budi dan karakter. Kita tidak bisa membayangkan mau jadi seperti apa bangsa ini, jika didiami oleh manusia-manusia yang tidak berkarakter. Bisa jadi bangsa ini akan hancur atau berubah menjadi bangsa barbar atau bangsa rendah dan direndahkan.<sup>9</sup>

Implementasi pendidikan karakter bisa efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen khususnya manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah. Manajemen pendidikan karakter yang efektif menjadi penting agar segenap komponen pendidikan di sekolah bisa sinergis

---

<sup>7</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 4.

<sup>8</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 5-6.

<sup>9</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.6.

mendukung aplikasi pendidikan karakter. Melalui manajemen pendidikan karakter yang efektif akan terjalin kerjasama yang sinergis antara pemerintah, pengelola sekolah, komite sekolah, masyarakat, dan orang tua peserta didik.<sup>10</sup>

Akhirnya tidak ada pilihan bagi sekolah selain melaksanakan manajemen pendidikan karakter yang efisien dan efektif, agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal. Dengan cara itu, Berharap degradasi karakter generasi bangsa khususnya peserta didik di sekolah bisa dibendung dan disembuhkan. Manajemen pendidikan karakter telah diatur dalam undang-undang yaitu peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebutlah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan budi pekerti dengan berbasis pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMA Negeri 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Adanya keterbatasan peneliti, baik tenaga, dana dan waktu serta agar hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan hal yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu.

---

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.6.

<sup>11</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.6-7.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas dan referensi yang penulis temukan, maka peneliti memfokuskan pada “penerapan, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta usaha-usaha penumbuhan budi pekerti yang berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 pada kepala sekolah, guru beserta staf dan komite sekolah di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi”. Fokus penelitian tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa aspek-aspek , yaitu :

- a. Menumbuhkembangkan nilai-nilai Moral dan Spiritual di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- b. Menumbuhkembangkan nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- c. Mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan Guru dan orang tua di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- d. Mengembangkan interaksi positif antar peserta didik di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- e. Merawat diri dan lingkungan sekolah di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- f. Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- g. Melibatkan orangtua dan masyarakat di Sekolah di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

## 2. Deskripsi Fokus

Untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang arah, objek dan tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah, maka perlu diuraikan deskripsi fokus penelitian yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Adapun penerapan yang dimaksudkan adalah tindakan penumbuhan budi pekerti yang berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat merupakan segala hal untuk mencapai tujuan serta untuk menghalangi dan melemahkan penerapan suatu kegiatan. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dimaksudkan adalah segala hal untuk mencapai tujuan serta untuk menghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

Usaha-usaha adalah upaya yang dilakukan sebagai bentuk pemecahan masalah dan/atau persoalan yang dialami. Usaha-usaha yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk menerapkan budi pekerti yang berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:



1. Bagaimana penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi?
3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan staf dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Jeni Rismala dengan judul “Implementasi pengembangan budi pekerti pada anak usia dini di kelompok B TK Negeri pembina yogyakarta” yang menyatakan bahwa secara garis besar implementasi pengembangan nilai- nilai budi pekerti sudah dilakukan 100% di Kelompok B TK Negeri Pembina Yogyakarta. Dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dengan baik. Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan orang tua, strategi pengembangan budi pekerti dan dalam pelaksanaan KBM. Penilaian dilakukan setiap hari kepada masing-masing siswa yang dimasukkan dalam kolom penilaian RKH dan format penilaian, kemudian dimasukkan dalam rangkuman penilaian setiap akhir semester dan dilakukan analisis

penilaian, rangkuman hasil penilaian yang sudah dianalisis digunakan sebagai referensi dalam pembuatan raport siswa.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kristi Wardani dengan judul “proses penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah di SD Tamanmuda ibu pawiyatan tamansiswa yogyakarta” yang menyatakan bahwa model penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada kelas rendah di SD TMIP terintegrasi dalam mata pelajaran, metode penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada kelas rendah dengan keteladanan/pembiasaan dan demokratis, serta nilai-nilai budi pekerti dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran IPS/PKn, pembelajaran matematika, pembelajaran mulok diantaranya religiusitas, sosialitas, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, keadilan, daya juang dan tanggung jawab.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh yuli srimulyani dengan judul “pendidikan budi pekerti dalam membentuk moral anak” yang menyatakan pelaksanaan budi pekerti diintegrasikan dalam melalui tiga cara yaitu pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran, manajemen sekolah dan pengembangan diri. Dalam pengembangan diri masih dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu bimbingan konseling, ekstrakurikuler, dan

---

<sup>12</sup> Jeni Rismala, “Implementasi Pengembangan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Yogyakarta”, *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

<sup>13</sup> Kristi, Wardani, “Proses Penanaman Nilai Budi Pekerti pada Pembelajaran sKelas Rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”, *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2014.

pembiasaan. Pembiasaan dalam rangka pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP 1 Batu dibagi menjadi dua yaitu pembiasaan terprogram dan tidak terprogram.<sup>14</sup>

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan budi pekerti di SMA Negeri 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti di SMA NEGERI 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan staf dalam menumbuhkembangkan budi pekerti di SMA Negeri 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk dapat melakukan evaluasi program penumbuhan budi pekerti berdasarkan permendikbud nomor 23 tahun 2015.

---

<sup>14</sup>Yuli, Srimuyani, "Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Moral Anak", *Skripsi Sarjana*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- b. Bagi tenaga pendidik, sebagai bahan rujukan dalam kebijakan perbaikan penumbuhan budi pekerti.
- c. Bagi kementrian pendidikan nasional, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan evaluasi tentang penumbuhan budi pekerti berdasarkan permendikbud nomor 23 tahun 2015.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Akhlak

##### 1. Defenisi Akhlak

Kata akhlak menurut bahasa berarti “perangai, sikap, perilaku, watak, dan budi pekerti”.<sup>15</sup> Sesuai dengan firman Allah swt (QS Al-Qalam/68:4) yang menggambarkan tentang akhlak terpuji yang terdapat pada Nabi Muhammad saw:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS Al-Qalam/68:4).

Sedangkan secara istilah akhlak adalah “sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>16</sup>

Akhlak merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat sebenarnya yang merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa. Karena itu agama Islam sangat mengutamakan segi akhlak dalam ajarannya, sehingga Nabi Muhammad menjelaskan bahwa risalahnya hanya untuk menyempurnakan akhlak yang utama. Sabda Rasul:

---

<sup>15</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h.11.

<sup>16</sup>Moh.Ardani, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h.27.



## إِنَّمَا كُنْتُ لِدِّمَمَكَلَمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak”.(H.R. Ahmad).<sup>17</sup>

### 2. Akhlak yang Baik

Akhlak yang baik diantaranya yaitu:

#### a. Jujur

Jujur/benar memberitakan tentang sesuatu sesuai dengan hakekat keadaan yang sebenarnya. Benar atau jujur itu termasuk mulia sifat manusia yang terpuji. Sikap ini membawa keselamatan dan manfaat bagi orang yang bersangkutan dan bagi orang lain.<sup>18</sup>

#### b. Sabar

Sabar yaitu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang diumaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu lalu diakhiridengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.<sup>19</sup>

#### c. Amanah

Amanahyaitu menunaikan segala hak-hak Allah, dan tidak membukarahasia yang dipercayakan kepadamu untukmenyimpannya. Termasuk pula contoh sifat

<sup>17</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), Cet-ke 2, h. 26.

<sup>18</sup>Abdurrahman Affandi Ismail, *Pendidikan Budi Pekerti*,(Semarang: CV. Toha Putra, 1982), h. 43.

<sup>19</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.12.

amanah, yaitu tidak mengurangi isi janji dari yang diucapkan oleh orang yang berjanji atau tidak mengurangi sesuatu barang yang dipercayakan kepadamu oleh pemiliknya untuk menjaganya.<sup>20</sup>

d. Ikhlas

Ikhlas yaitu memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dari berbagai tendensi pribadi. Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amal saleh yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah saw.<sup>21</sup>

**B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>22</sup> Pendidikan karakter yang disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai tersebut dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.<sup>23</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan

<sup>20</sup>Abdurrahman Affandi Ismail, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1982), h. 36.

<sup>21</sup> Ahmad Faried, *Menycikan Jiwa*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993). hal 1.

<sup>22</sup> B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.111.

<sup>23</sup>B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter*, (Makassar : Alauddin University Press, 2014).h.111.

pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan juga aspek perasaan.<sup>24</sup>

Pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan agar manusia yang telah ditunjuk untuk memegang amanah dapat melaksanakan tugasnya, antara lain; untuk memakmurkan dunia sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia, alam dan ilmu pengetahuan atau pendidikan sangat erat kaitannya. Di dunia ini manusia hanya dibenarkan memelihara, memanfaatkan dan memakmurkannya, tidak dibenarkan untuk merusaknya.<sup>25</sup>

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.<sup>26</sup>

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

---

<sup>24</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 27

<sup>25</sup> Achmad Subianto, *Proses Evaluasi Pendidikan Menuju Indonesia yang Adil-Jujur-Bersih-Sehat dan Benar (Indonesia Madani)*, (Jakarta: Yayasan Bermula dari Kanan, 2004), h. 21

<sup>26</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15.

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku baik yang dapat membawa individu dapat hidup dan bekerjasama dengan masyarakat lain. Berkaitan dengan hal tersebut ada enam pilar karakter yang dapat menjadi acuan, yaitu:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>28</sup>

Psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed menjelaskan bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

---

<sup>27</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press), 2012, h. xx

<sup>28</sup> B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 111

1. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan anak.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter peserta didik.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.
4. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang mereka telah pahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*).<sup>29</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang

---

<sup>29</sup> B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 140-141.



diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.<sup>30</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, adat istiadat, dan etika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.<sup>31</sup>

Mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Fathurrohman pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: refika adiatma, 2013).h. 17.

<sup>31</sup> Muchlash Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 42.

<sup>32</sup> Ilyas Ismail Muhammad, *Pendidikan Karakter*, (Makassar Alauddin: University Press, 2012). h. 7.

<sup>33</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan , Pilar dan Implementasi*, Jakarta. 2014. h. 9.

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal kebajikan dan mempraktikannya. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita atau dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik untuk anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter.<sup>34</sup>

### ***C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter***

Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun, secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan dan perbuatan.

---

<sup>34</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Erlangga. 2011). hal 23-24.

3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai *partner* dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press 2012), h.12-13

Dunia pendidikan merupakan sarana generasi muda yang sangat diidamkan. Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu generasi bangsa penuh harapan.<sup>36</sup>

Salah satu karakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah kerendahan hati. Guru akan memiliki kepribadian yang diidolakan jika berani mengakui kesalahan sebagai perwujudan kerendahan hati. Tentu saja keteladanan buruk mengacaukan pemahaman mereka, yang berujung pada pencitraan konsep diri menjadi kurang baik. Pada prinsipnya, terdapat korelasi positif antara keteladanan guru dan kepribadian siswa, yang oleh Johnson digambarkan sebagai *“No matter how brilliant you plan, it won't work if you don't set an example”* (bagaimanapun briliannya perencanaan Anda, itu tidak akan berjalan jika tidak ditunjukkan dengan keteladanan).<sup>37</sup>

Lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orangtua meliputi: kejujuran, amanah, iffah (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai pendidik, orangtua harus menampilkan sifat-sifat tersebut anak dapat memiliki pondasi nilai-nilai yang kokoh sebagai bekal untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Sedangkan keteladanan yang perlu

---

<sup>36</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008,) h. 124

<sup>37</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press 2012) h. 130-131

dicontohkan oleh guru bukan siswanya yang mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan-santun, tanggung jawab.<sup>38</sup>

***D. Penumbuhan Budi Pekerti Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015***

Pembudayaan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan. Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

1. Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
2. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;

---

<sup>38</sup> Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.130-131

3. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orangtua;
4. Interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
5. Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
6. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;
7. Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orangtua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.<sup>39</sup>

**a. Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan peserta didik yang berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur

---

<sup>39</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.<sup>40</sup>

#### 1) Sekolah Dasar

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki situasi sekolah formal. Metode melaksanakan dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung di dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu: bermain, bernyanyi, menari, mendongeng, melakukan simulasi, bermain peran di dalam kelompok.<sup>41</sup>

#### 2) Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.<sup>42</sup>

### **b. Jenis Kegiatan**

Jenis kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan, yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai

<sup>40</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

<sup>41</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

<sup>42</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti



internalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antar peserta didik; interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.<sup>43</sup>

### c. Cara Pelaksanaan

Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan.<sup>44</sup>

### d. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan PBP dapat dilakukan berdasarkan aktivitas harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan akhir tahun; dan penentuan waktunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan konteks lokal di daerah masing-masing.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

<sup>44</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

<sup>45</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

**e. Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan:**

**1) Menumbuh kembangkan Nilai-nilai Moral dan Spiritual**

Mewujudkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Nilai moral diajarkan pada siswa, lalu guru dan siswa mempraktekannya secara rutin hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa membudaya.

Kegiatan wajib: Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- a) Pembiasaan umum yaitu membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat;
- b) Pembiasaan periodik yaitu membiasakan perayaan hari besar keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat.

**2) Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan**

Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk bangsa Indonesia. Anugerah yang harus dirasakan dan disyukuri sehingga manfaatnya bisa terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan wajib:

- a) Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketentuan sekolah.
- b) Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus yang setara SMP/SMA/SMK dengan peserta didik bertugas sebagai komandan dan petugas upacara serta kepala sekolah/wakil bertindak sebagai inspektur upacara;
- c) Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air.
- d) Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh Nusantara).

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah diantaranya pembiasaan umum yaitu mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan dan pembiasaan periodik yaitu membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan.

### 3) Mengembangkan Interaksi Positif Antara Peserta Didik dengan Guru dan Orangtua

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik dan orangtua. Interaksi positif antara tiga pihak tersebut dibutuhkan untuk membangun

persepsi positif, saling pengertian dan saling dukung demi terwujudnya pendidikan yang efektif.

Kegiatan wajib sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan: (a) visi; (b) aturan; (c) materi; dan (d) rencana capaian belajar siswa agar orangtua turut mendukung keempat poin tersebut.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- a) Pembiasaan umum yaitu memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah. Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.
- b) Pembiasaan periodik yaitu membiasakan peserta didik (dan keluarga) untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga. Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara pergantian.
- 4) Mengembangkan Interaksi Positif antar Peserta Didik

Peserta didik hadir di sekolah bukan hanya belajar akademik semata, tapi juga belajar bersosialisasi. Interaksi positif antar peserta didik akan mewujudkan pembelajaran dari rekan (peer learning) sekaligus membantu siswa untuk belajar bersosialisasi.

Kegiatan wajib membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/atau orangtua.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- a) Pembiasaan umum gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya.
- b) Pembiasaan periodik membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.

#### 5) Merawat Diri dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan mempengaruhi warga sekolah baik dari aspek fisik, emosi, maupun kesehatannya. Karena itu penting bagi warga sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri.

Kegiatan wajib melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok lintas kelas dan berbagi tugas sesuai usia dan kemampuan siswa.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- a) Pembiasaan umum:
  - (1) Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa.
  - (2) Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan.

- (3) Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangunkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

b) Pembiasaan periodik:

- (1) Mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah.
- (2) Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu.
- (3) Menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas.
- (4) Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat.
- 6) Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Secara Utuh

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bias menemukan dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan wajib:

- a) Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
- b) Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah

fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satukali dalam seminggu.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

(1) Pembiasaan umum:

- (a) Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya).
- (b) Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyaratkan mengajukan pertanyaan;
- (c) Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok;
- (2) Contoh pembiasaan periodik yaitu siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.

7) Pelibatan Orangtua dan Masyarakat di Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena itu, sekolah hendaknya melibatkan orangtua dan masyarakat dalam proses belajar. Keterlibatan ini diharapkan akan berbuah dukungan dalam berbagai bentuk dari orangtua dan masyarakat.

Kegiatan wajib mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa.



Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan dan/atau didukung oleh sekolah:

- a) Pembiasaan umum yaitu orang tua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah
- b) Contoh-contoh pembiasaan periodik:
  - (1) Masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dilingkungan sekitar sekolah.
  - (2) Masyarakat dari berbagai profesi terlibat berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di dalam sekolah.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Adapun jenis dan lokasi pada penelitian ini adalah:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena dalam penelitian ini berusaha menggambarkan suatu obyek tertentu yang dijadikan penelitian. Dimana penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>46</sup>

Data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (reliable), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.<sup>47</sup>

Penelitian kualitatif membutuhkan sumber data yang independen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang urgen untuk mendapatkan informasi tentang penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

---

<sup>46</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 6, h. 60.

<sup>47</sup>J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: Lembang Penerbit FE-UI, 1998). h. 18.

## **2. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi provinsi Sulawesi Tenggara.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Secara metodologi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian ini berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan.<sup>48</sup>

### ***C. Subjek Penelitian***

Subjek sasaran dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMAN 1 Wangi-wangi, sebagian guru, kepala sekolah, sebagian siswa, staf dan komite sekolah. Pemilihan subjek penelitian ini untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya mengenai penerapan budi pekerti berdasarkan permendikbud nomor 23 tahun 2015.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

---

<sup>48</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Banjarmasin: Rajawali Press, 2014), h. 22.

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi karena peneliti ingin memperoleh informasi dengan melihat secara langsung berkaitan dengan topik penelitian. Hal-hal yang di observasi dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terkait dengan penerapan budi pekerti.

### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini diadakan bebas terpimpin yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Dalam hal ini pewawancara pada waktu mengadakan wawancara terlebih dahulu membuat kerangka dan garis pokok pertanyaan yang telah dirumuskan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi penelitian. Selain dari itu, ada juga yang mengartikan bahwa penggunaan metode dokumentasi yaitu mencari informasi data mengenai hal-hal atau variabel yang

---

<sup>49</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63.

berupa catatan, surat kabar, notulen rapat, maupun data suatu agenda.<sup>50</sup> Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi yang meliputi struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan dan dokumen yang berkaitan dengan penerapan budi pekerti di SMA Negeri 1 Wangi-wangi.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya adalah :

#### **1. Lembar Observasi**

Lembar observasi merupakan lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur penerapan budi pekerti, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta usaha-usaha yang dilakukan untuk menerapkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015. Lembar observasi ini akan diisi oleh peneliti sebagai pengamat.

#### **2. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan subjek penelitian mengenai penerapan budi pekerti, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta usaha-usaha yang dilakukan untuk menerapkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 231.

penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data (Data Reduction)**

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis, rekaman video dan audio di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan dikumpulkan kembali dan dipilah untuk menentukan data mana yang tepat digunakan.<sup>51</sup>

### **2. Model Data (Data Display)**

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Banjarmasin:Rajawali Press, 2014), h. 131.

<sup>52</sup>Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Banjarmasin:Rajawali Press, 2014), h. 50.

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

### **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

#### ***G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data***

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh pada penelitian maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Adapun kriteria tersebut yaitu:

#### **1. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)**

Berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Teknik pemeriksaannya menurut Moleong (2016: 327) yaitu :

- a) Perpanjangan keikutsertaan



- b) Ketekunan pengamatan
- c) Triangulasi
- d) Pengecekan sejawat
- e) Kecukupan referensial
- f) Kajian kasus negatif
- g) Pengecekan anggota

## **2. Keteralihan (Transferability)**

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Validitas ini dilakukan dengan cara mengurakan informasi penelitian secara rinci.<sup>53</sup>

## **3. Kebergantungan (Dependability)**

Kriteria ini secara esensial berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan yang sama untuk kali yang kedua. Dalam penelitian kualitatif diperlukan peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Langkah yang dilakukan disebut audit kebergantungan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Banjarmasin:Rajawali Press, 2014), h. 22.

<sup>54</sup>Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Banjarmasin:Rajawali Press, 2014), . h. 50.

#### 4. Kepastian (Confirmability)

Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali data penelitian.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup>Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Banjarmasin: Rajawali Press, 2014), h. 51.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

SMA Negeri 1 Wangi-wangi berlokasi di Jl. Lebe Umara nomor 1, desa Pongo Kec. Wangi-wangi Kab. Wakatobi Sulawesi Tenggara. Sekolah ini berdiri sejak 27 Februari tahun 2006 dengan nomor SK 0208/ 0/ 1982 oleh Pemerintah Pusat. Lokasi sekolah ini pula berada di tengah kota dan tempatnya yang sangat strategis.

Sekolah ini pertama kali dipimpin oleh bapak Buhima, kemudian pada tahun 1982-1985 dipimpin oleh bapak Drs. Gegeg Sarif Ali, lalu digantikan oleh bapak Drs. La Ode Amaruddin yang menjabat dari tahun 1985-1994, Kemudian digantikan oleh bapak Drs. Jek Arum Raya dari tahun 1994-1998, kemudian digantikan oleh bapak Drs. La Ode Ramunu dari tahun 1998-2011, lalu digantikam oleh ibu Dra. Wamani La Aliba dari tahun 2011-2016, kemudian digantikan oleh bapak Isalaa S.Pd., M.Si dari tahun 2016-2017, lalu digantikan oleh bapak Husma S.Pd dari tahun 2017-2018, dan sekarang SMAN 1 Wangi-wangi dikepalai oleh bapak jumoi S.Pd., M.Si.

SMAN 1 Wangi-wangimerupakan salah satu Sekolah Menengah Atas negeri, sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan di SMA Negeri 1 Wangi-wangi ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran mulai dari kelas X sampai kelas XII dengan kegiatan belajar mengajar yang dimulai sejak pagi hari.

Lahan tanah yang luasnya sebesar 12.786 m<sup>2</sup> dan luas bangunan dimanfaatkan untuk bangunan ruang kelas, laboratorium kimia, laboratorium biologi, ruang tata

usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruang OSIS, masjid, aula, kantin sekolah, lapangan olahraga, halaman sekolah, tempat parkir, toilet untuk siswa dan sisanya sebagai lahan kosong. Selain ruang guru bangunan lain di SMA Negeri 1 Wangi-wangi berantai satu dengan meja dan kursi untuk belajar dari kayu dan papan tulis yang sudah menggunakan white board. Halaman sekolah cukup rindang dengan ditumbuhi pohon-pohon besar dan tanaman tanaman hias.

SMA Negeri 1 Wangi-wangi sejak tahun 2017 hingga sekarang sudah menggunakan kurikulum 2013, kelas penjurusan yang pada mulanya dilakukan di kelas X, sejak berlakunya kurikulum 2013 kelas penjurusan dilakukan dari kelas XII dengan beberapa kelas peminatan. Siswa aktif dalam beberapa organisasi sekolah diantaranya OSIS, pramuka, karate, cinta musholah, dan sangga, prestasi sekolah ini pun terbilang sangat baik tampak dari beberapa lomba yang sudah dijuarai baik tingkat kabupaten maupun provinsi seperti lomba olimpiade, dan olahrag.

Adapun visi dan Misi SMAN 1 Wangi-wangi adalah sebagai berikut :

#### 1. Visi

“Mewujudkan SMA Negeri 1 Wangi-Wangi sebagai sekolah yang teguh dalam IMTAQ unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku, berbudaya ramah lingkungan dan berdaya saing global”

#### 2. Misi

- a. Menumbuh kembangkan semangat keimanan dan ketaqwaan seluruh warga sekolah.
- b. Meningkatkan pembinaan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan.
- c. Membudayakan perilaku santun dalam pergaulan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur.
- d. Melaksanakan “PAKEM” (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Mengembangkan sumber daya manusia melalui penguasaan iptek.

- f. Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung dapat terselenggaranya. Kegiatan pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna.
- g. Menumbuh kembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya kelestarian alam.
- h. Melaksanakan pembinaan terhadap nilai-nilai budaya ramah lingkungan.
- i. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri, dan nyaman.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan Budi Pekerti berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi**

Kepala sekolah, guru, staf dan komite serta seluruh stake holder yang ada di sekolah memiliki peranan yang penting dalam menanamkan budi pekerti kepada siswa. Permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang dikeluarkan oleh pemerintah berisi tentang contoh-contoh penerapan pendidikan budi pekerti bagi siswa, isi dari permendikbud tersebut diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan atau media di SMAN 1 Wangi-wangi kabupaten Wakatobi.

Kegiatan menumbuhkan budi pekerti di sekolah dalam hal nilai-nilai moral dan spiritual dilakukan di SMAN 1 wangi-wangi dalam bentuk kegiatan dimana siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah serta peringatan hari besar keagamaan misalnya pawai pada saat akan memasuki hari raya Idul Fitri. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Setiap hari di sekolah kami, siswa diwajibkan mengikuti shalat dhuhur berjamaah. Waktu shalat mereka di atur per kelas. Dan misalnya saat akan diperingati hari besar Islam seperti hari raya idul fitri siswa melakukan pawai keliling”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

Hal ini kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bapak kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“ Jadi warga sekolah dan seluruh siswa selalu memperingati hari-hari besar Islam dan bahkan di SMA ini salah satu programnya adalah shalat bersama di sekolah”.<sup>58</sup>

Proses menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dilakukan dalam bentuk upacara wajib setiap hari senin serta upacara untuk memperingati hari-hari nasional misalnya hari kemerdekaan 17 Agustus. Sedangkan pengenalan budaya dan kebinekaan dilakukan guru pada saat melakukan proses belajar mengajar dalam bentuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kekayaan budaya alam yang dimiliki daerah ataupun Indonesia mata pelajaran itu seperti mulok, sejarah dan SBK. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“ Setiap hari besar Nasional selalu memperingati seperti 17 Agustus dan sumpah pemuda”.<sup>59</sup>

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

“Ketika sedang melaksanakan upacara bendera pada hari senin di sekolah dan juga ketika belajar PKN guru selalu menjelaskan tentang hari-hari besar Nasional agar kami siswa tidak lupa dengan nilai-nilai kewarganegaraan”<sup>60</sup>.

---

<sup>58</sup> Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi. *Wawancara* , Wakatobi, 27 November 2017

<sup>59</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 W angi-wamgi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>60</sup> Asrul Dayanudil (18 Tahun), Siswa kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Kalau saya mengajar sejarah biasa saya mengajarkan budaya”.<sup>61</sup>

Pendapat di atas juga diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa bernama

Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

“Pihak sekolah hanya mengajarkan keunikan budaya itu ketika pada saat proses pembelajaran SBK”.<sup>62</sup>

Kegiatan menumbuh kembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua dilakukan di sekolah dalam bentuk mewajibkan siswa untuk memberi salam kepada guru di pagi hari saat siswa dan guru datang ke sekolah, kemudian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah guru ataupun kepala sekolah mewajibkan mereka untuk berpamitan kepada orangtua, begitupun saat siswa ingin keluar dari sekolah pada saat jam mata pelajaran berlangsung mereka harus meminta izin kepada guru atau staf yang piket pada hari itu. Pembiasaan mendekatkan guru dan siswa juga dilakukan di sekolah pada saat di awal pembelajaran siswa memberikan salam kepada guru. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa:

“ Setiap pagi biasanya saat siswa datang ke sekolah di pagi hari semua siswa sering menyapa guru dan salim sama guru dan itu dibiasakan pada siswa”.<sup>63</sup>

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan staf bernama La Ode Musalamu yang mengatakan:

---

<sup>61</sup> Runali (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>62</sup> Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>63</sup> Runali (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

“ Karena itu sudah menjadi tata tertib wajib di sekolah kami, guru dan kepala sekolah wajib datang sebelum pukul 07.00 dan berbaris di gerbang sekolah dan siswa wajib menyalami guru sebelum masuk ke dalam sekolah. Di situ ada nilai yang diajarkan bagaimana siswa bisa menghormati orang yang lebih tua”<sup>64</sup>.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“ Jadi kepala sekolah dan guru-guru menyampaikan ke seluruh siswanya agar pergi dan datang dapat diketahui oleh orang tua itu juga merupakan program sekolah yang disebut pendidikan keluarga (kelas parenting) dan orang tua di undang ke sekolah juga ada kerja sama orang tua di sekolah”.<sup>65</sup>

Hasil wawancara tersebut juga tampak bahwa penerapan pembinaan hubungan baik antara guru, siswa dan orangtua juga dibutuhkan peran orang tua sebagai pengawas. Wawancara di atas juga didukung dengan pendapat lain dari guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Ya hal itu biasa diberikan saat melakukan cerita lepas dengan siswa, saya selalu mengatakan kemanapun kalian akan meninggalkan rumah usahakan untuk berpamitan kepada orangtua”.<sup>66</sup>

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Setiap kelas diwajibkan wali kelasnya untuk memberikan salam kepada siapa saja guru yang masuk mengajar di kelas”.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> La Ode Musalamu (27 Tahun). Staf di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 04 Desember 2017.

<sup>65</sup> Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017

<sup>66</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*. Wakatobi, 27 November 2017

<sup>67</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.



Dalam hal mengembangkan interaksi positif antar peserta didik guru, staf, komite dan kepala sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk penanaman rasa simpati dan empati siswa misalnya jika ada siswa yang mendapatkan musibah maka guru akan turun tangan menggerakkan siswa untuk mengumpulkan sumbangan dari siswa kemudian berkunjung ke rumah teman mereka yang mengalami musibah. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan staf bernama La Ode Musalamu S.Pd yang mengatakan :

“Biasanya kalau ada siswa, guru, staf dan warga sekolah yang terkena musibah wali kelas dan pembina OSIS langsung menggerakkan siswa untuk memberikan sumbangan dan datang berkunjung ke rumahnya”.<sup>68</sup>

Kemudian diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan peserta didik bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

“Ketika ada teman saya yang terkena musibah maka guru saya pasti menyuruh kami untuk berdoa bersama dan membantu mereka”.<sup>69</sup>

Dalam hal merawat diri dan lingkungan sekolah guru, staf, komite dan kepala sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk mengajarkan siswa untuk menghemat listrik dan jangan boros dalam penggunaan air, sekolah mempunyai kantin yang terjamin kebersihan dan kesehatannya serta sekolah membuat aturan makanan-makanan yang dijual itu adalah makanan yang sehat dan terjamin kebersihannya, kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan masing-masing misalnya

---

<sup>68</sup> La Ode Musalamu S.Pd (27 Tahun), Staf di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 04 Desember 2017.

<sup>69</sup> Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

kebersihan kelas, mengajarkan simulasi antri pada saat ujian dan pada saat memakai fasilitas sekolah, setiap kelas diberikan jadwal kebersihan, sekolah memiliki bank sampah dan bekerja sama dengan dinas yang terkait. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan staf bernama La Ode Musalamu yang mengatakan bahwa :

“Kalau kampanye tidak ada tetapi kami selalu mengajarkan siswa untuk menghemat listrik seperti jangan boros dalam penggunaan air”.<sup>70</sup>  
Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bernama

Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Iya, jadi air maupun listrik digunakan seefisien mungkin untuk kebutuhan warga sekolah dan sekolah”.<sup>71</sup>

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Aturan baru sekarang sekolah memang harus menerapkan kantin sehat. Saya lihat di kantin menunya sudah dibatasi misalnya hanya nasi kuning, gorengan dan mie instan. Makanan ringan dibatasi begitu juga minuman ringan tapi banyak juga siswa yang biasa membawa makanan mereka dari luar”.<sup>72</sup>

Pendapat di atas juga diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa bernama

Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

“Iya, sekolah saya tidak mengizinkan ada penjual lain yang masuk dan yang menjual itu dari pihak koperasi sekolah”.<sup>73</sup>

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa bernama Asrul

Dayanudin yang mengatakan bahwa :

---

<sup>70</sup> La Ode Musalamu S.Pd (27 Tahun), Staf di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 04 Desember 2017.

<sup>71</sup> Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017

<sup>72</sup> Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>73</sup> Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

“Setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, khususnya kepala sekolah saya langsung terjun ke setiap kelas untuk mengecek kebersihan kelas”<sup>74</sup>.

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan staf bernama La Ode Musalamu yang mengatakan bahwa :

“Setiap hari ada guru piket yang bertugas mengawasi pelaksanaan piket kelas”<sup>75</sup>.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Di SMAN 1 wangi-wangi menerapkan budaya antri karena di depan kelas sudah ada guru untuk menyambut siswa masuk kelas”<sup>76</sup>.

Kemudian diungkapkan juga dari hasil wawancara dengan siswa bersama Asrul Dayanudin bahwa antri diajarkan pada saat akan memasuki ruang ujian :

“Tidak selalu itu hanya berlaku ketika pada saat mau ujian”<sup>77</sup>.

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Jadi setiap kelas ada tanggung jawab terhadap kebersihan dan perawatan tanaman pada masing-masing kelas”<sup>78</sup>.

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

---

<sup>74</sup>Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>75</sup>La Ode Musalamu S.Pd (27 Tahun), Staf di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 04 Desember 2017.

<sup>76</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>77</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>78</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017

“Setiap kelas diberikan jadwal piket kebersihan setiap hari secara bergiliran”.<sup>79</sup>

Informasi mengenai bank sampah diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah bernama Husma yang mengatakan bahwa :

“Iya , sekolah memiliki bank sampah yang terletak dibelakang sekolah dan sekolah dibebankan biaya perbulannya sebanyak Rp15.000 pada dinas yang terkait”.<sup>80</sup>

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Sekolah kami memang punya program bank sampah. Salah seorang staf di sekolah menjadi penanggung jawab di sekolah, sampah tersebut nantinya akan dikumpulkan sesuai jenis sampahnya dan petugas kebersihan tiap minggu mengangkut sampah tersebut. Disitu ada pelajaran untuk siswa agar mereka mengolah sampah dan rajin membersihkan lingkungan”.<sup>81</sup>

Dalam hal mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk program sekolah bekerjasama dengan bank BNI, BRI, dan Bank Sultra, proses pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan bertanya untuk setiap siswa misalnya dalam proses diskusi maupun di luar kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin misalnya pada saat pemilihan ketua kelas atau pemimpin upacara, siswa juga diberi kesempatan melakukan kegiatan positif yaitu kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, sanggar, osis, dan uks untuk mengembangkan potensi mereka.

---

<sup>79</sup> Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>80</sup> Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017

<sup>81</sup> Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

Selain itu kurikulum yang diterapkan dengan program lintas minat juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat mereka sesuai potensi yang mereka miliki.

Informasi tentang program kerjasama Bank di peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Sebagian besar siswa mengikuti program tabungan bersama itu karena aktifnya bank melaksanakan sosialisasi di sekolah baik itu bank BNI, BRI atau Bank Sultra”.<sup>82</sup>

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

“Iya, sekolah saya bekerjasama dengan bank BNI sebagai taplus muda”<sup>83</sup>.

Informasi tentang guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya kepada guru diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Setiap guru memberikan kesempatan terhadap siswa agar menanyakan pelajaran yang belum dipahami pada saat proses pembelajaran”.<sup>84</sup>

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Setiap guru pasti menginginkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya mereka rajin bertanya kepada guru atau pada saat mereka melakukan diskusi dan merekabertanya pada temannya. Saya sendiri berusaha membangun itu di kelas dengan

---

<sup>82</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>83</sup>Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>84</sup> Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017

caramembuat situasi belajar menjadi menyenangkan dan menghargai setiap usaha mereka agar mereka tidak merasa malu untuk bertanya”.<sup>85</sup>

Informasi tentang pemberian kesempatan untuk semua siswa menjadi pemimpin diperoleh dari wawancara dengan staf bernama La Ode Musalamu yang mengatakan bahwa :

“Siswa jadi pemimpin itu bisa dalam berbagai kegiatan salah satu yang sering tampak pada saat upacara bendera”.<sup>86</sup>

Kemudian ditambahkan lagi dengan hasil wawancara guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Biasanya di dalam kelas saat saya melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi saya hanya membagi siswa dalam kelompok mereka sendiri yang menentukan siapa yang menjadi pemimpin dalam kelompok mereka. Biasanya guru juga saat memilih ketua kelas saya sebagai wali kelas mereka memberikan mereka kesempatan siapa saja yang menganggap dirinya mampu menjadi pejabat kelas seperti ketua, sekertaris dan bendahara kelas kemudian melakukan pemilihan secara demokrasi”.<sup>87</sup>

Informasi bahwa di sekolah terdapat program pengembangan diri berupa ekstrakurikuler dan lintas minat diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Sekolah kami menerapkan kurikulum 2013, setiap hari sabtu siswa diberi kesempatan untuk mengikuti kelas peminatan atau lintas minat. Mereka dapat memilih minat mata pelajaran apa yang mereka ingin pelajari yang tidak berkaitan dengan kelas jurusan mereka. Kemudian siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sore hari seperti PRAMUKA, sanggar, OSIS dan UKS. Mereka bergabung dalam kegiatan tersebut sesuai minat mereka”.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>86</sup> La Ode Musalamu S.Pd (27 Tahun), Staf di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 04 Desember 2017.

<sup>87</sup> Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>88</sup> Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

“Sekolah sudah berusaha mengakomodasi setiap program ekstrakurikuler seperti PRAMUKA, OSIS, sanggar dan UKS dalam rangka agar mereka dapat mengembangkan bakat mereka selain di bidang mata pelajaran”<sup>89</sup>.

Dalam hal mengembangkan pelibatan orang tua dan masyarakat disekolah sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk mengadakan pameran karya siswa setiap akhir tahun ajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan:

“iya kami selalu mengadakan pameran setiap akhir tahun”<sup>90</sup>.

Informasi tersebut diperkuat dengan pernyataan dari guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“salah satu mata pelajaran di sekolah ini yaitu tata boga yang mengajarkan siswa untuk memasak. Setiap akhir tahun sekolah kami mengadakan pameran boga atau kerajinan tangan, kami mengundang sekolah lain untuk datang melihat kegiatan tersebut. Masyarakat juga diundang datang untuk melihat kegiatan pameran”<sup>91</sup>.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aturan permendikbud No. 23 tahun 2015 diterapkan di SMAN 1 Wangi-wangi dalam berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang sederhana seperti menyalami guru, antri, aktif dalam kelas, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, pameran kerajinan, meminta izin kepada

---

<sup>89</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017

<sup>90</sup>Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>91</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

orang tua, rajin menabung, rajin beribadah, berani menjadi pemimpin, belajar berhemat dan penyediaan kantin sehat.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budi Pekerti berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi.**

Faktor pendukung berarti segala hal yang dapat menyebabkan penerapan budi pekerti berbasis permendikbud No. 23 tahun 2015 dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan faktor penghambat berarti bahwa segala hal yang menyebabkan penerapan budi pekerti berbasis permendikbud No. 23 tahun 2015 tidak berjalan lancar atau penerapannya tidak efektif di SMAN 1 Wangi-wangi.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa faktor yang mendukung penerapan budi pekerti berbasis permendikbud No. 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi adalah tenaga pendidik yang ada di SMAN 1 Wangi-wangi memahami bahwa diperlukan adanya penanaman budi pekerti sehingga mereka senantiasa mengajarkan budi pekerti dalam proses pembelajaran, mereka juga secara sadar memberikan teladan bentuk budi pekerti yang baik kepada siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Kalo kita lihat faktor pendukung yang ada disini untuk peningkatan budi pekerti ini kita bisa melihat yah dari faktor-faktor pendukung peningkatan itu sumber daya manusia, tenaga edukasi yang ada disini yang bagaimana untuk membuat suatu program yang mempunyai kaitan dengan peningkatan budi pekerti misalnya, guru agama sesuai dengan materi yang diajarkan bisa mengarahkan siswa untuk ke masjid dan sebagainya kemudian guru sejarah bagaimana membangun karakter building itu melalui pelajaran sejarah menyampaikan sesuatu yang terjadi pada masa lampau yang bernilai harus



dipedomani dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>92</sup>

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara siswa bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung adalah guru yang selalu memberi contoh yang baik dan mengajarkan siswa sesuai tata nilai yang berlaku”.<sup>93</sup>

Sedangkan faktor penghambat penerapan tersebut yaitu pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak dapat dibatasi oleh guru, kepala sekolah maupun staf sekolah berupa pergaulan buruk yang menyebabkan penerapan budi pekerti di sekolah tidak dapat berdampak dengan baik pada perilaku siswa serta menyebabkan penanaman budi pekerti tidak efektif, faktor lainnya yaitu masyarakat dan pemerintah belum tentu memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu biasanya budaya, budaya yang di masyarakat ini tidak sinergi dengan budaya yang dibangun di sekolah sehingga proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa dengan apa yang disampaikan oleh guru itu melalui proses yang panjang dan itulah faktor penghambat. Bahkan budaya-budaya dari luar sekolah itu yang dibawa dan dominan ketika mereka berada di luar berapa jam keberadaanya disana dan sangat mempengaruhi pemikiran siswa itu jadi jadi pertama faktor penghambatnya itu budaya yang kedua faktor internal siswa dari keluarganya, masyarakat dan pemerintah apakah memberikan contoh dan tauladan yang baik”.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>93</sup>Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>94</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

Informasi di atas juga diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Faktor penghambatnya itu adalah dari pergaulan siswa yang biasa kurang baik di luar sekolah”.<sup>95</sup>

### **3. Usaha Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Staf dalam Menumbuhkan kembangkan Budi Pekerti berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.**

Usaha yang dilakukan oleh pihak stake holder di sekolah yaitu kepala sekolah, komite, staf dan guru dalam rangka menanamkan dan menumbuhkembangkan budi pekerti yang berbasis pada permendikbud No. 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi yaitu dengan cara memberikan nasihat-nasihat tentang tata cara berperilaku yang baik serta guru senantiasa berupaya agar dalam setiap proses pembelajaran selalu mengaitkan dengan nilai-nilai budi pekerti. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan guru bernama Runali S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Karena saya berbicara sebagai guru kalau guru meningkatkan budi pekerti ini di sekolah dengan melalui sosialisasi misalnya disampaikan kepada siswa kalau ketemu guru menyapa dan bersalaman sebagainya itu merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh guru itu tugasnya menyampaikan dan meluaskan apa yang belum baik untuk menjadi baik. Tentu semua guru mungkin punya cara tersendiri yang pada akhirnya juga akan sama tujuannya”.<sup>96</sup>

Informasi tersebut juga diperkuat dari pernyataan siswa bernama Asrul Dayanudin yang mengatakan bahwa :

---

<sup>95</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

<sup>96</sup>Runali S.Pd (48 Tahun), Guru Sejarah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

“Setiap saat guru mengajar biasanya guru mengajarkan juga tentang pendidikan karakter”.<sup>97</sup>

Sedangkan bagi kepala sekolah hal yang ia lakukan dalam menerapkan permendikbud ini yaitu memberikan sosialisasi secara tidak langsung kepada guru dan staf dalam bentuk nasihat atau teladan agar mereka para guru dan staf mengetahui isi dalam permendikbud tersebut. Hal ini sesuai hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah bernama Husma S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Saya sebagai kepala sekolah mengupayakan agar guru dan para staf mengetahui perihal permendikbud ini melalui bentuk teladan atau nasihat kepada siswa”.<sup>98</sup>

### **C. Pembahasan**

#### **1. Penerapan Budi Pekerti berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi Kabupaten WAKATOBI**

Sekolah adalah sebuah lembaga yang bertugas untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan tak lupa pula menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang baik bagi siswa. Dalam hal penanaman nilai-nilai budi pekerti pemerintah telah mengeluarkan PERMENDIKBUD No, 23 tahun 2015 berkaitan dengan budi pekerti, permendikbud ini mengatur tentang peran kepala sekolah, guru, staf dan seluruh stake holder yang ada di sekolah untuk menanamkan nilai budi

---

<sup>97</sup>Asrul Dayanudin (18 Tahun), Siswa Kelas XII Ipa 1 di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 23 November 2017.

<sup>98</sup>Husma S.Pd (61 Tahun), Kepala Sekolah di SMAN 1 Wangi-wangi, *Wawancara*, Wakatobi, 27 November 2017.

pekerti bagi siswa. Di SMAN 1 Wangi-wangi penerapan permendikbud ini dijadikan bentuk pembiasaan bagi siswa.

Kegiatan menumbuhkan budi pekerti di sekolah dalam hal nilai-nilai moral dan spiritual dilakukan di SMAN 1 wangi-wangi dalam bentuk kegiatan dimana siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat duhur berjamaah serta peringatan hari besar keagamaan misalnya pawai pada saat akan memasuki hari raya Idul Fitri.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah:

- a) Pembiasaan umum yaitu membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat.
- b) Pembiasaan periodik yaitu membiasakan perayaan hari besar keagamaan dengan kegiatan yang sederhana dan hikmat.<sup>99</sup>

Dalam permendikbud di atas telah di atur beberapa contoh pembiasaan yang dapat dilakukan siswa di sekolah berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa di SMAN 1 Wangi-wangi aturan permendikbud ini telah diterapkan yaitu pembiasaan umum dalam kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan pembiasaan periodik dalam kegiatan pawai hari besar keagamaan.

Proses menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dilakukan dalam bentuk upacara wajib setiap hari senin serta upacara untuk memperingati hari-hari nasional misalnya hari kemerdekaan 17 Agustus. Sedangkan pengenalan budaya dan

---

<sup>99</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

kebinekaan dilakukan guru pada saat melakukan proses belajar mengajar dalam bentuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kekayaan budaya alam yang dimiliki daerah ataupun Indonesia mata pelajaran itu seperti mulok, sejarah dan SBK

Menumbuh kembangkan nilai kebangsaan dan nilai kebhinekaan contoh kegiatan wajib:

- a) Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketentuan sekolah.
- b) Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus yang setara SMP/SMA/SMK dengan peserta didik bertugas sebagai komandan dan petugas upacara serta kepala sekolah/wakil bertindak sebagai inspektur upacara;
- c) Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air.
- d) Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh Nusantara)<sup>100</sup>.

Permendikbud No. 23 tahun 2015 telah memberikan contoh bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite untuk menunmubhkan budi pekerti siswa dalam hal mencintai nilai kebangsaan. Hasil penelitian menunjukan beberapa pembiasaan tersebut telah diterapkan seperti

---

<sup>100</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

upacara bendera setiap hari senin di sekolah dan upacara peringatan hari kemerdekaan yang ikut pula didalamnya siswa menyanyikan lagu indonesia raya atau lagu kebangsaan.

Contoh-contoh pembiasaan baik untuk menanamkan nilai kebinekaan yang dapat dilakukan oleh sekolah diantaranya pembiasaan umum yaitu mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan dan pembiasaan periodik yaitu membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan.<sup>101</sup>

Dalam permendikbud dikatakan bahwa penanaman nilai kebhinekaan dapat dilakukan melalui penggunaan media atau kegiatan, di SMAN 1 wangi-wangi bentuk kegiatan yang digunakan oleh gurur untuk menanamkan nilai kebhinekaan adalah kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru mengajarkan setiap mata pelajaran dengan tidak lupa mengajarkan nilai budaya misalnya pada saat belajar sejarah guru mengajarkan pula perbedaan budaya di masa lampau dan di masa sekarang, kemudian dalam pelajaran SBK sudah menjadi hal yang pasti bahwa dalam pelajaran tersebut diajarkan budaya luhur di Indonesia yang kemudian menjadi sebuah karya seni.

Kegiatan menumbuh kembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua dilakukan di sekolah dalam bentuk mewajibkan siswa untuk memberi salam kepada guru di pagi hari saat siswa dan guru datang ke

---

<sup>101</sup>Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

sekolah, kemudian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah guru ataupun kepala sekolah mewajibkan mereka untuk berpamitan kepada orangtua, begitupun saat siswa ingin keluar dari sekolah pada saat jam mata pelajaran berlangsung mereka harus meminta izin kepada guru atau staf yang piket pada hari itu. Pembiasaan mendekatkan guru dan siswa juga dilakukan di sekolah pada saat di awal pembelajaran siswa memberikan salam kepada guru.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan interaksi positif antar peserta didik dengan guru dan orang tua:

- a) Pembiasaan umum yaitu memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah. Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.
- b) Pembiasaan periodik yaitu membiasakan peserta didik (dan keluarga) untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga. Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.<sup>102</sup>

Bentuk pembiasaan yang diajarkan pihak sekolah kepada siswa seperti menyalami guru setiap pagi saat siswa datang ke sekolah mengajarkan siswa untuk menjalin hubungan yang baik dengan guru, menghormati guru dan datang tepat waktu ke sekolah. Kemudian pembiasaan yang diajarkan kepada siswa agar setiap

---

<sup>102</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

keluar dari rumah harus senantiasa meminta izin kepada kedua orang tua juga mengajarkan mereka untuk bersikap terbuka kepada kedua orang tua. Mereka akan belajar untuk memegang amanah dan kepercayaan dari orang tua untuk tidak melakukan hal selain apa yang sudah didizinkan oleh orang tua mereka berkaitan dengan kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini diharapkan agar antara pihak sekolah dan orang tua siswa dapat tetap menjalin rasa percaya satu sama lain.

Dalam hal mengembangkan interaksi positif antar peserta didik guru, staf, komite dan kepala sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk penanaman rasa simpati dan empati siswa misalnya jika ada siswa yang mendapatkan musibah maka guru akan turun tangan menggerakkan siswa untuk mengumpulkan sumbangan dari siswa kemudian berkunjung ke rumah teman mereka yang mengalami musibah.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai interaksi positif antar peserta didik guru, staf, komite dan kepala sekolah :

- a) Pembiasaan umum gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya.
- b) Pembiasaan periodik membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti



Bentuk yang diajarkan pihak sekolah diSMAN 1 Wangi-wangi ialah pembiasaan umum gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah seperti menolong teman atau warga sekolah yang sedang mendapat musibah atau mengalami kesusahan. Hal ini diajarkan kepada siswa agar siswa terbiasa saling tolong menolong, membangun hubungan yang baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Bentuk pembiasaan yang dilakukan tersebut juga sesuai dengan bentuk pembiasaan dalam permendikbud nomor 23 tahun 2015 bagian menumbuhkembangkan sikap interaksi positif antar peserta didik dan warga sekolah.

Dalam hal merawat diri dan lingkungan sekolah guru, staf, komite dan kepala sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk mengajarkan siswa untuk menghemat listrik dan jangan boros dalam penggunaan air, sekolah mempunyai kantin yang terjamin kebersihan dan kesehatannya serta sekolah membuat aturan makanan-makanan yang dijual itu adalah makanan yang sehat dan terjamin kebersihannya, kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan masing-masing misalnya kebersihan kelas, mengajarkan simulasi antri pada saat ujian dan pada saat memakai fasilitas sekolah, setiap kelas diberikan jadwal kebersihan, sekolah memiliki bank sampah dan bekerja sama dengan dinas yang terkait.

Contoh-contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan cara merawat diri dan lingkungan sekolah:

a) Contoh-contoh pembiasaan umum:

- (1) Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa.
- (2) Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan.
- (3) Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangunkanya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

b) Contoh-contoh pembiasaan periodik:

- (1) Mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah.
- (2) Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu.<sup>104</sup>

Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dalam bentuk mengajarkan siswa untuk menghemat listrik dan air, juga sekolah memiliki kantin sehat yang dikelola oleh guru-guru yang ada diSMAN 1 wangi-wangi, pihak sekolah juga membiasakan siswa membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan masing-masing misalnya kebersihan kelas, mengajarkan simulasi antri pada saat ujian dan pada saat memakai fasilitas sekolah, setiap kelas diberikan jadwal kebersihan, sekolah memiliki bank sampah dan bekerja sama dengan dinas yang terkait. Hal tersebut dilakukan agar siswa paham betapa pentingnya kebersihan , keindahan dan kesehatan karena kebersihan adalah bagian

---

<sup>104</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

dari iman, Tidak boros dalam memakai sesuatu karena boros sama saja dengan berlebihan dalam Islam yang berlebihan itu juga tidak baik, pembiasaan-pembiasaan tersebut juga dimaksudkan agar siswa dapat menjaga kesehatan dirinya dengan mengonsumsi makanan sehat dan bersih di kantin sehat serta menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan dan tidak boros air. Simulasi antri pada saat akan memasuki ruangan ujian dimaksudkan untuk mengajarkan mereka lebih disiplin serta mematuhi aturan sekolah.

Dalam hal mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk program sekolah bekerjasama dengan bank BNI, BRI, dan Bank Sultra, proses pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan bertanya untuk setiap siswa misalnya dalam proses diskusi maupun di luar kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin misalnya pada saat pemilihan ketua kelas atau pemimpin upacara, siswa juga diberi kesempatan melakukan kegiatan positif yaitu kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, sanggar, osis, dan uks untuk mengembangkan potensi mereka. Selain itu kurikulum yang diterapkan dengan program lintas minat juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat mereka sesuai potensi yang mereka miliki.

Contoh-contoh pembiasaan umum mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh disekolah:

- (a) Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya).

- (b) Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyaratkan mengajukan pertanyaan;
- (c) Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok;

Sedangkan contoh pembiasaan periodik yaitu siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.<sup>105</sup>

Siswa dengan budi pekerti yang baik akan sadar dengan potensi yang ia miliki dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut. Sekolah sudah sepantasnya memberikan fasilitas bagi siswa mengembangkan dirinya, melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dapat berlatih bersama teman maupun guru berkaitan dengan bakat mereka. Selain dapat mengembangkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler pula dapat diajarkan bagaimana siswa dapat bersosialisasi dengan teman-teman yang lain, menghargai guru atau senior yang lebih tua. Penting pula bagi seorang siswa untuk senantiasa berani menjadi pemimpin dan memegang amanah agar mereka dapat belajar bertanggung jawab dan disiplin. Membiasakan diri untuk menabung mengajarkan siswa untuk tidak hidup boros dan belajar menghargai apa yang mereka miliki. Untuk dapat menjadi peserta diskusi yang baik siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat tanpa menyinggung orang lain, belajar mengorganisir teman kelompok. Penerapan budi pekerti ini tentang

---

<sup>105</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

pembiasaan mengembangkan diri secara utuh di SMAN 1 Wangi-wangi telah sesuai dengan ini permendikbud nomor 23 tahun 2015.

Dalam hal mengembangkan pelibatan orang tua dan masyarakat disekolah sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk mengadakan pameran karya siswa setiap akhir tahun ajaran.

Contoh kegiatan wajib untuk mengembangkan pelibatan orang tua dan masyarakat disekolah: Mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa.<sup>106</sup>

Pameran karya seni yang dilakukan setiap akhir tahun di SMAN 1 Wangi-wangi merupakan bentuk kegiatan yang dapat menjalin hubungan kerjasama antara orangtua atau masyarakat dengan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan pameran tersebut menjadi wadah bagi siswa menunjukkan kepada orang tuanya tentang hal-hal yang telah mereka pelajari di sekolah. Orangtua dan masyarakat pun dapat memberi penilaian sejauh mana anak-anak mereka berkembang dalam asuhan sekolah. Pihak sekolah dapat mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat untuk senantiasa membiarkan anak-anak mereka dididik di sekolah tentang akhlak mereka.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budi Pekerti berbasis Permendikbud No. 23 Tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi.**

---

<sup>106</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Faktor yang mendukung penerapan budi pekerti berbasis permendikbud No. 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi adalah tenaga pendidik yang ada di SMAN 1 Wangi-wangi memahami bahwa diperlukan adanya penanaman budi pekerti sehingga mereka senantiasa mengajarkan budi pekerti dalam proses pembelajaran, mereka juga secara sadar memberikan teladan bentuk budi pekerti yang baik kepada siswa

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.<sup>107</sup>

Seorang guru seharusnya menjadi teladan bagi muridnya, hal ini sesuai dengan definisi guru yang berarti ditiru atau diteladani. Berkaitan dengan penanaman budi pekerti guru sebaiknya memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya berkaitan dengan contoh-contoh perilaku yang termasuk dalam budi pekerti baik. Jika hal ini sepenuhnya disadari oleh guru maka hal ini dapat membuat penanaman budi pekerti di sekolah dapat berjalan lancar.

Sedangkan faktor penghambat penerapan tersebut yaitu pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak dapat dibatasi oleh guru, kepala sekolah maupun staf sekolah berupa pergaulan buruk yang menyebabkan penerapan budi pekerti di sekolah tidak dapat berdampak dengan baik pada perilaku siswa serta menyebabkan penanaman

---

<sup>107</sup>Rokhmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, Jakarta, 2013), h. 197.

budi pekerti tidak efektif, faktor lainnya yaitu masyarakat dan pemerintah belum tentu memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa.

Kesadaran budi pekerti/akhlak pasti ada pada setiap manusia, meskipun kesadaran ini ditentukan oleh beberapa faktor, seperti: umur, pendidikan, kesadaran beragama, pengalaman, peradaban, dan lingkungan. Kesadaran akhlak bersumber dari hati nurani.<sup>108</sup>

Pendapat tersebut dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan budi pekerti manusia adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Meskipun sekolah sudah berusaha untuk menanamkan nilai budi pekerti bagi siswa, namun jika lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tidak mendukung hal tersebut proses penanaman dan menumbuhkembangkan nilai budi pekerti dalam diri siswa akan terhambat.

### **3. Usaha Kepala Sekolah, Guru, Siswa dan Staf dalam Menumbuh Kembangkan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud No. 23 Tahun 2015.**

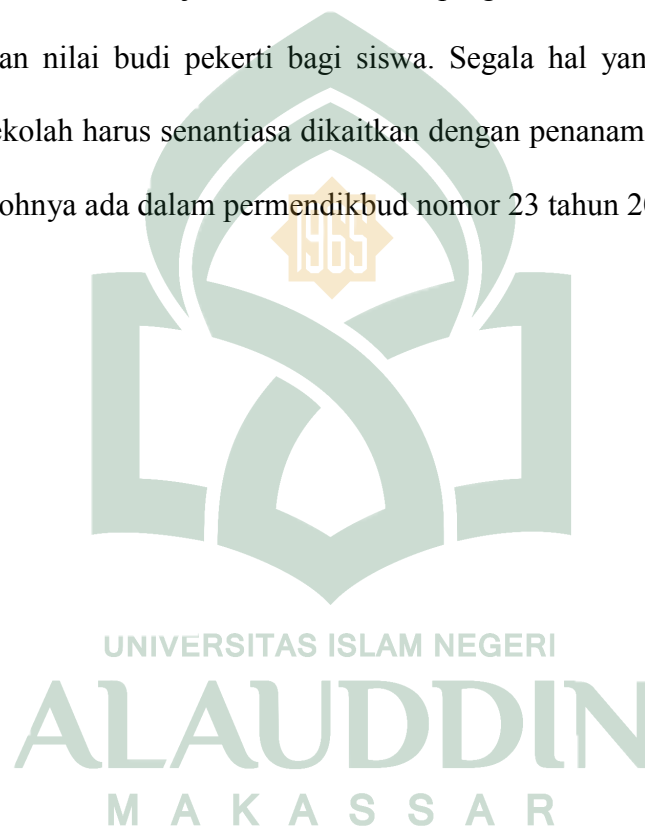
Usaha yang dilakukan oleh pihak stake holder di sekolah yaitu kepala sekolah, komite, staf dan guru dalam rangka menanamkan dan menumbuhkembangkan budi pekerti yang berbasis pada permendikbud No. 23 tahun 2015 di SMAN 1 wangi-wangi yaitu dengan cara memberikn nasihat-nasihat tentang tata cara berperilaku yang baik serta guru senantiasa berupaya agar dalam setiap proses pembelajaran selalu mengaitkan dengan nilai-nilai budi pekerti.

---

<sup>108</sup>M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h. 34.

Sedangkan bagi kepala sekolah hal yang ia lakukan dalam menerapkan permendikbud ini yaitu memberikan sosialisasi secara tidak langsung kepada guru dan staf dalam bentuk nasihat atau teladan agar mereka para guru dan staf mengetahui isi dalam permendikbud tersebut.

Semua stake holder yang ada di sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf maupun komite harus senantiasa bekerja sama membuat program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai budi pekerti bagi siswa. Segala hal yang dilakukan oleh stake holder di sekolah harus senantiasa dikaitkan dengan penanaman nilai nilai budi pekerti yang contohnya ada dalam permendikbud nomor 23 tahun 2015.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi kabupaten wakatobi yaitu :
  - a. Menanamkan nilai moral dan spiritual
    - 1) Membiasakan shalat dhuhur berjamaah
    - 2) Pawai memperingati hari besar keagamaan
  - b. Menanamkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan
    - 1) Upacara setiap hari senin
    - 2) Upacara memperingati hari kemerdekaan
    - 3) Menyanyikan lagu indonesia raya
    - 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kebudayaan indonesia
  - c. Mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua
    - 1) Memberi salam kepada guru, kepala sekolah dan staf di pagi hari saat siswa datang ke sekolah.
    - 2) Membiasakan siswa meminta izin kepada orang tua saat akan melakukan kegiatan di sekolah
    - 3) Membiasakan peserta didik meminta izin kepada guru saat akan keluar dari sekolah selama jam pelajaran.

- d. Mengembangkan interaksi positif antar peserta didik
  - 1) Memberikan sumbangan kepada guru atau peserta didik yang mengalami musibah
- e. Merawat diri dan lingkungan sekolah
  - 1) Menggunakan listrik dan air di sekolah dengan hemat
  - 2) Antri saat akan memasuki ruang ujian
  - 3) Kepala sekolah ikut melakukan kegiatan kebersihan
  - 4) Menyelenggarakan kantin sehat dan bersih
  - 5) Melaksanakan piket kebersihan dengan guru sebagai pengawas pelaksanaan
  - 6) Merawat tanaman kelas
  - 7) Memiliki bank sampah dan kerjasama dengan dinas kebersihan
- f. Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh
  - 1) Menerapkan kurikulum 2013 berkaitan dengan kelas peminatan
  - 2) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti PRAMUKA, UKS, sanggar.
  - 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi petugas kelas
  - 4) Memberi kesempatan kepada siswa menjadi pemimpin upacara
- g. Pelibatan orang tua dan masyarakat di sekolah
  - 1) Pameran hasil kerajinan siswa setiap akhir tahun.
  - 2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan permendikbud nomor 23 tahun 2015 yaitu :

a. Faktor pendukung

Guru menyadari tugas mereka untuk memberikan teladan kepada siswa

b. Faktor penghambat

Pergaulan siswa di luar sekolah yang tidak dapat dibatasi.

3. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menerapkan permendikbud nomor 23 tahun 2015 yaitu :

a. Guru senantiasa mengaitkan proses pembelajaran dengan penanaman nilai budi pekerti

b. Kepala sekolah rajin memberikan sosialisai nbentuk budi pekerti dalam permendikbud nomr 23 tahun 2015 melalui teladan bagi guru, staf dan siswa.

**B. Implikasi Penelitian**

Atas dasar hasil penelitian, serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengajukan saran bahwa agar penerapan permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang budi pekerti dapat berjalan dengan efektif baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat hal yang harus dilakuakn oleh sekolah adalah selain memberikan teladan bagi siswa pihak sekolah juga harus memberikan bentuk sosialisasi permendikbud kepada orang tua siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Alwi, B. Marjani. 2014. *Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ardani Moh, 2005. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: CV. Karya Mulia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Banjarmasin: Rajawali Press.
- Faried, Ahmad, 1993. *Menyucikan Jiwa*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Ismail, Abdurrahman Affandi, 1982. *Pendidikan Budi Pekerti*, Semarang, CV. Toha Putra.
- Mahjuddin, 2009. *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam* Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Rokhmat. 2013. *Model Pembelaaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri.
- Mustofa, 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. Ke-1
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Pupuh Fathurrohman dkk, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: refika aditama.

- Rismala, Jeni. 2013. *“Implementasi Pengembangan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Yogyakarta”*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Srimuyani, Yuli. 2014. *“Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Moral Anak”*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subianto, Achmad. 2004. *Proses Evaluasi Pendidikan Menuju Indonesia yang Adil-Jujur-Bersih-Sehat dan Benar (Indonesia Madani)*. Jakarta: Yayasan Bermula dari Kanan.
- Supranto J. *Metode Riset Aplikasi Dalam Pemasaran*; Jakarta: Lembang Penerbit FE-UI, 1998.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010 *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Statistika Sebaran Bebas Edisi Kedua*. Makassar: Andhira Publisher.
- Wardani, Kristi. 2014. *“Proses Penanaman Nilai Budi Pekerti pada Pembelajaran Kelas Rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”*. Skripsi. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi Muhammad, 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.


The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a green emblem featuring a stylized archway (tombak) with a central yellow star containing the year '1965'.

# DAFTAR LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

# LAMPIRAN A

## SURAT PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SMA NEGERI 1 WANGI-WANGI**  
 Jln. Lebe Umara No. 1 Ka. Mandi Pango Kab. Wangi-Wangi Wakatobi 93791

---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 421.3 / 224 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Wangi Wangi Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara menerangkan bahwa :

N a m a N I M Jurusan Fakultas	: WA ODENELYANI ILMADZ : 20600114003 : Pendidikan Faika : Tarbiyah dan Keguruan
---	--

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian pada SMA Negeri 1 Wangi-Wangi dengan Judul "Penerapan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 di SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi"

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Wangi-Wangi, 11 Desember 2017

Kepala Sekolah,

  
 HUBMA S.Pd  
 NIP. 19571231 198211 1 007

**UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

# LAMPIRAN B

## INSTRUMEN PENELITIAN

### Lembar Observasi Penelitian

Nama Sekolah :

Hari / Tanggal :

#### A. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Penerapan Budi Pekerti Berbasis

Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-Wangi Kabupaten

Wakatobi

No	Indikator	Deskriptor
1.	Menumbuh kembangkan nilai-nilai moral dan spiritual	<p>1. Kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan seluruh siswa menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat.</p> <p>2. Kepala sekolah guru, staf, komite sekolah dan seluruh siswa memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat.</p>



2.	Menumbuhkembangkan nilai-nilai dan kebangsaan dan kebinekaan	<p>3. Kepala sekolah dan seluruh guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan.</p> <p>4. Kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan seluruh siswa merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan.</p>
3.	Mengebangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua	<p>5. Kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan seluruh siswa memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah</p> <p>6. Kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku.</p> <p>7. Kepala sekolah, guru, staf dan</p>

		<p>komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga.</p> <p>8. Secara bersamaan peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian.</p>
4.	Mengembangkan interaksi positif antar peserta didik	<p>9. Kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya.</p> <p>10. Kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa</p>

		yang sedang mengalami musibah dan kesulitan.
5.	Merawat diri dan lingkungan sekolah	<p>11. Sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telpon dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa.</p> <p>12. Sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan.</p> <p>13. Kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibanggunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama.</p> <p>14. Kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas</p>

		<p>sekolah.</p> <p>15. Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu.</p> <p>16. Peserta didik menjaga dan merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas.</p> <p>17. Sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat.</p>
6.	Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh	<p>18. Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainya).</p> <p>19. Guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan .</p> <p>20. Guru membiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi</p>

		<p>pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok.</p> <p>21. Siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.</p>
7.	Pelibatan orangtua dan masyarakat disekolah	<p>22. Sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa.</p>

## B. PEDOMAN WAWANCARA

### Panduan Wawancara Untuk Guru

**Nama Guru** :

**Nip** :

**Tempat** :

**Hari / Tanggal Wawancara** :

1. Apakah guru menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
2. Apakah guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
3. Apakah guru merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan?
4. Apakah guru datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
7. Apakah guru membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian kepada

warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?

8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telp, dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?
9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?
10. Apakah guru membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangunknya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
11. Apakah guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas?
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
14. Apakah peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?

15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
16. Apakah guru mebiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh bapak dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?



### Panduan Wawancara Untuk Siswa

**Nama Siswa** :

**Nis** :

**Tempat** :

**Hari / Tanggal Wawancara** :

1. Apakah kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan siswa menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
2. Apakah kepala sekolah dan seluruh guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
3. Apakah kepala sekolah, guru, staf, komite dan siswa merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan ?
4. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
7. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta

melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?

8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telpon, dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?
9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?
10. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibanggunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
11. Apakah kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas?
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
14. Apakah peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?

15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
16. Apakah guru mebiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?

### Panduan Wawancara Untuk staf

**Nama :**  
**Staf :**  
**Tempat :**  
**Hari / Tanggal Wawancara :**

1. Apakah kepala sekolah, guru, komite, staf dan siswa sekolah menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
2. Apakah kepala sekolah, seluruh guru, komite, staf dan siswa sekolah mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
3. Apakah kepala sekolah, seluruh guru, staf, komite dan siswa sekolah merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan?
4. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?

6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
7. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?
8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telpon, dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?
9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?
10. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibanggunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
11. Apakah kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas?

13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
14. Apakah peserta didik mebiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?
15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
16. Apakah guru membiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?

### Panduan Wawancara Untuk Kepala Sekolah

**Nama :**  
**Nip :**  
**Tempat :**  
**Hari / Tanggal Wawancara :**

1. Apakah kepala sekolah menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
2. Apakah kepala sekolah dan guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
3. Apakah kepala sekolah merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan ?
4. Apakah kepala sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
7. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa

saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?

8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telpon, dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?
9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?
10. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangunkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
11. Apakah kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas?
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
14. Apakah peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?



15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
16. Apakah guru membiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?

# LAMPIRAN C

## VERBATIM



**KEMENTRIAN AGAMA  
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)  
882682 (Fax 882682)**

### Pedoman Wawancara

#### I. Identitas

- a. Hari/ tanggal : Senin/ 27 November
- b. Waktu : 09:10
- c. Tempat : Ruang Guru
- d. Nama : Runali
- e. Nip : 196906162005021001
- f. Jenis Kelamin : Laki laki
- g. Jabatan : Guru Sejarah

#### II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah guru menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?

Jawaban : Setiap hari di sekolah kami siswa diwajibkan mengikuti shalat duhur berjamaah. Waktu shalat mereka di atur per kelas. Dan misalnya saat akan diperingati hari besar islam seperti hari raya idul fitri siswa melakukan pawai keliling.

2. Apakah guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa

melalui berbagai media dan kegiatan?
Jawaban : Kalau saya mengajar sejarah biasa saya ajarkan budaya
3. Apakah guru merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan ?
Jawaban : Kalau kegiatan yang biasa dilakukan misalnya pada saat hari pahlawan di sekolah diadakan upacara memperingati hari pahlawan.
4. Apakah guru datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
Jawaban : Ya biasanya setiap pagi saat siswa datang ke sekolah dipagi hari semua siswa sering menyapa guru dan salim sama guru, dan itu dibiasakan pada siswa.
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah mebiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
Jawaban : Ya hal itu biasa diberikan saat melakukan cerita lepas dengan siswa, saya selalu mengatakan kemanapun kalian akan meninggalkan rumah usahakan untuk berpamitan kepada orang tua
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
Jawaban : Ya mereka selalu melakukannya saat di awal pembelajaran.
7. Apakah guru membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian

kepada warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?

Jawaban : Saya sendiri sebagai guru sejarah selain mengajarkan mata pelajaran sejarah saya juga memanfaatkan kegiatan tatap muka di kelas dengan menanamkan nilai kehidupan bagi siswa misalnya sikap simpati dan empati, saling tolong menolong dan saling menghargai. Saya melihat saat teman mereka sakit mereka biasanya datang menjenguk ke rumahnya atau kalau ada siswa yang mengalami musibah misalnya ada yang keluarganya meninggal anggota OSIS dan seluruh siswa akan turun tangan memberikan bantuan.

8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telpon, dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?

Jawaban : fasilitas seperti listrik, air sudah disediakan sekolah. Siapa saja bisa menggunakannya hanya saja kami mengajarkan mereka untuk menggunakan fasilitas itu sesuai kebutuhan saja misalnya pada saat berwudhu jangan berlebihan.

9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?

Jawaban : Aturan baru sekarang sekolah memang harus menerapkan kantin sehat. Saya lihat di kantin menu yang sudah dibatasi misalnya hanya nasi kuning, gorengan dan mie instan. Makanan ringan di batasi begitu juga minuman ringan, tapi banyak juga siswa yang bias membawa makanan mereka dari luar.

10. Apakah guru membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangunkanya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk

tanggung jawab bersama?
Jawaban : Kami selalu mengajarkan mereka untuk menjaga dan mencintai lingkungan. Hal itu selalu kami ajarkan dalam pembelajaran kalau kelas mereka bersih mereka akan merasa nyaman untuk belajar. Yang paling penting adalah teladan kami sebagai guru juga belajar memberi mereka contoh untuk mencintai lingkungan seperti berpakaian rapi dan membuang sampah pada tempatnya.
11. Apakah guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
Jawaban : Untuk kegiatan belajar di setiap harinya tidak dilakukan.
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara bergeser dan bergantian geser dan menjaga juga merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergeser antar kelas?
Jawaban : saya rasa mereka sudah tumbuh dalam dirinya untuk mengatur kebersihan kelas, sehingga pada saat setelah memilih ketua kelas mereka dalam satu kelas itu dengan difasilitasi oleh wali kelas membentuk jadwal piket di kelas. Masing-masing kelas bermacam-macam ya biasa kalau dalam kelas diterapkan sanksi bagi yang tidak melaksanakan tugas kebersihan.
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
Jawaban : Sekolah kami memang punya program bank sampah. Salah seorang staf di sekolah menjadi penanggung jawab di sekolah sampah tersebut nantinya akan dikumpulkan sesuai jenis sampahnya dan petugas kebersihan tiap minggu mengangkut sampah tersebut. Distu ada pelajaran untuk siswa agar mereka mengolah sampah mereka dan rajin membersihkan lingkungan.
14. Apakah peserta didik mebiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam

berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainya)?
Jawaban : Kalau program sekolah sepertinya tidak ada, tapi semua kegiatan itu saya rasa telah ditumguhkan oleh guru berupa nasehat untuk siswa agar senantiasa berperilaku hemat.
15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
Jawaban : setiap guru pasti menginginkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya mereka rajin bertanya kepada guru atau pada saat mereka melakukan diskusi dan mereka bertanya pada teman-temannya. Saya sendiri berusaha membangun itu di kelas dengan cara membuat situasi belajar menjadi menyenangkan dan menghargai setiap usaha mereka agar mereka tidak merasa malu saat bertanya di dalam kelas.
16. Apakah guru mebiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
Jawaban : Biasanya dalam kelas saat saya melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk diskusi saya hanya membagi siswa dalam kelompok mereka sendiri yang menentukan siapa yang menjadi pemimpin dalam kelompok mereka. Biasanya guru juga saat memilih ketua kelas saya sebagai wali kelas mereka memberikan mereka kesempatan siapa saja yang menganggap dirinya mampu menjadi perjabat kelas seperti ketua, sekertaris dan bendahara kelas kemudian melakukan pemilihan secara demokrasi.
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi

dirinya?
Jawaban : Sekolah kami menerapkan kurikulum 2013, setiap hari sabtu siswa diberi kesempatan untuk mengikuti kelas peminatan atau lintas minat. Mereka dapat memilih minat mata pelajaran apa yang mereka ingin pelajari yang tidak berkaitan dengan kelas jurusan mereka. Kemudian siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sore hari seperti pramuka, sanggar, OSIS, UKS. Mereka bergabung dalam kegiatan tersebut sesuai minat mereka.
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
Jawaban : Salah satu mata pelajaran di sekolah yaitu tata boga mengajarkan siswa untuk memasak. Setiap akhir tahun sekolah kami mengadakan pameran boga atau kerajinan tangan, kami mengundang sekolah lain untuk datang melihat kegiatan pameran kami. Masyarakat juga biasa diundang datang untuk melihat kegiatan pameran.
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
Jawaban : Kalo kita lihat faktor pendukung yang ada disini untuk peningkatan budi pekerti ini kita bisa melihat yah dari faktor-faktor pendukung peningkatan itu sumber daya manusia, tenaga edukasi yang ada disini yang bagaimana untuk membuat suatu program yang mempunyai kaitan dengan peningkatan budi pekerti misalnya: guru agama sesuai dengan materi yang diajarkan bisa mengarahkan siswa untuk ke masjid dan sebagainya kemudian guru sejarah bagaimana membangun karakter building itu melaui pelajaran sejarah menyampaikan sesuatu yang terjadi pada masa lampau yang bernilai yang harus dipedomani dalam

kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun diluar sekolah. jadi melalui materi itu para guru diharapkan kepada siswa itu untuk meimplementasikan yang telah dipelajari dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari dan harapan guru, harapan sekolah dan harapan bangsa kita ini apa yang telah dipelajari dan apa yang telah diketahui itu diimplementasikan itulah kiat-kiat yang dilakukan oleh guru-guru yang ada diSMAN 1 wangi-wangi demikian. Faktor penghambatnya itu biasanya adalah budaya, budaya yang dimasyarakat ini tidak sinergi dengan budaya yang dibangun di sekolah sehingga proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa dengan apa yang disampaikan oleh guru itu merupakan melalui proses yang panjang dan itulah faktor penghambat. bahkan budaya-budaya dari luar sekolah itu yang dibawa dan dominan ketika mereka berada diluar berapa jam keberadaannya disana dan sangat mempengaruhi pemikiran siswa itu jadi yang pertama faktor penghambatnya itu budaya yang kedua faktor internal siswa dari keluarganya mislanya dan masyarakat kemudian keikut sertaan pemerintah apakah pemerintah itu memberikan contoh-contoh dan tauladan yang baik karena pemerintah itu merupakan panutan yang harus ditiru kapan pemerintah tidak mencerminkan karakter yang baik itu juga direkam siswa termaksud masyarakat juga.

20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh bapak dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?

Jawaban : Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dan guru karena saya sebagai guru jadi saya berbicara sebagai guru kalau guru meningkatkan budi pekerti ini disekolah ini dengan melalui sosialisasi misalnya disampaikan kepada siswa kalau ketemu guru menyapa dan berisalam sebagainya itu merupakan salah



satu langkah-langkah yang dilakukan oleh guru karena guru itu tugasnya menyampaikan dan meluruskan apa yang belum baik untuk menjadi baik. tentu semua guru mungkin punya cara tersendiri yang pada akhirnya juga akan sama tujuannya.

Dengan ini menyatakan bahwa data transkrip wawancara ini telah benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Wangi-wangi, 29 November 2017





**KEMENTRIAN AGAMA  
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)**

**882682 (Fax 882682)**

**Pedoman Wawancara**

**I. Identitas**

- a. Hari/ tanggal : Kamis/ 23 November
- b. Waktu : 12:20
- c. Tempat : Ruang Kelas XII IPA 1
- d. Nis : 10680
- e. Nama : Asrul dayanudin
- f. Jenis Kelamin : Laki-laki
- g. Jabatan : Siswa

**II. Daftar Pertanyaan**

1. Apakah kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan siswa menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
Jawaban : Alhamdulillah selalu.
2. Apakah kepala sekolah dan seluruh guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
Jawaban : Tidak selalu. Pihak sekolah hanya mengenalkan beragam keunikan itu ketika pada saat proses pembelajaran SBK
3. Apakah kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan siswa merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan

kegiatan ?
Jawaban : Iya selalu. Ketika sedang melaksanakan upacara bendera pada hari senin disekolah dan juga ketika belajar PKN guru selalu menjelaskan tentang hari-hari besar nasional agar kami siswa tidak lupa dengan nilai-nilai kewarganegaraan.
4. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
Jawaban : Iya. Guru disekolah selalu menerapkan 3S(sapa, senyum, dan salam).
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah mebiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
Jawaban : Iya selalu. Guru selalu memperingati kami untuk menghormati kedua orangtua seperti berpamitan dengan orangtua.
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
Jawaban : Iya. Itu yang kami terapkan setiap hari disekolah.
7. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama

sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?
Jawaban : Iya. Ketika ada teman saya yang terkena musibah maka guru saya pasti menyuruh kami untuk berdoa bersama-sama dan membantu mereka.
8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dan sebagainya) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?
Jawaban : Iya.
9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?
Jawaban : Iya. Sekolah saya tidak mengizinkan ada penjual lain yang masuk dan yang menjual itu dari pihak koperasi sekolah.
10. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangunkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
Jawaban : Iya. Setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, khususnya kepala sekolah saya langsung terjun ke setiap kelas untuk mengecek kebersihan kelas.
11. Apakah kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
Jawaban : Tidak selalu. itu hanya berlaku ketika pada saat mau ujian.
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara bergeser dan bergantian geser dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah,

bergilir antar kelas?
Jawaban : Iya. Setiap kelas diberikan jadwal piket kebersihan setiap hari secara bergiliran.
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
Jawaban : Iya
14. Apakah peserta didik mebiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?
Jawaban : Iya. Sekolah saya bekerjasama dengan bank BNI sebagai taplus muda.
15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
Jawaban : Selalu.
16. Apakah guru mebiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
Jawaban : Tidak semua guru melakukan cara tersebut.
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
Jawaban : Iya.
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?

Jawaban : Iya. Kami selalu mengadakan pameran setiap akhir tahun.
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
Jawaban : faktor pendukungnya adalah guru yang selalu memberi contoh yang baik dan mengajarkan siswa sesuai tata nilai yang berlaku dan faktor penghambatnya itu adalah dari pergaulan siswa yang biasa kurang baik diluar sekolah.
20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
Jawaban : Setiap saat guru mengajar biasanya guru mengajarkan juga tentang pendidikan karakter.

Dengan ini menyatakan bahwa data transkrip wawancara ini telah benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.



**KEMENTERIAN AGAMA  
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)  
882682 (Fax 882682)**

**Pedoman Wawancara**

**I. Identitas**

- a. Hari/ tanggal : Kamis/ 04 Desember
- b. Waktu : 10:20
- c. Tempat : Ruang guru
- d. Nama : La ode salamu
- e. Jenis Kelamin : Laki laki
- f. Jabatan : Staf

**II. Daftar Pertanyaan**

1. Apakah kepala sekolah, guru, komite, staf dan siswa sekolah menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
Jawaban : Iya kami sering melakukan shalat berjamaa disekolah tetapi kadang dalam suatu hal dan kondisi kami tidak melakukan shalat bersama contohnya pada saat ada keperluan mendadak diluar.
2. Apakah kepala sekolah ,seluru guru, komite, staf dan siswa sekolah mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
Jawaban : Iya siswa disekolah kami sering mengikuti berbagai lomba kesenian daerah di tingkat kabupaten. Beberapa surat masuk yang sering kami acc untuk mengikutkan siswa kami dalam perlombaan.
3. Apakah kepala sekolah, seluruh guru, komite, staf dan siswa sekolah Merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan

pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan ?
Jawaban : Kalau biasanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah pada saat hari besar nasional seperti hari pahlawan siswakan biasanya libur tapi mereka biasanya disuruh datang ke sekolah untuk melakukan upacara bersama, dan seperti hari kemerdekaan siswa biasanya ikut berpartisipasi pada lomba-lomba antar sekolah.
4. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
Jawaban : iya. karena itu sudah menjadi tata tertib wajib disekolah kami, guru dan kepala sekolah wajib datang sebelum pukul 07:00 dan berbaris diterbang sekolah dan siswa wajib menyalami guru sebelum masuk ke dalam sekolah disitu ada nilai yang diajarkan bagaimana siswa bisa menghormati orang yang lebih tua.
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
Jawaban: Saya rasa yang seperti itu mungkin biasanya berupa nasihat saja dari guru supaya siswa setiap kali ingin keluar rumah harus berpamitan dengan orangtua. disekolah sendiri setiap siswa yang ingin keluar dari sekolah selama jam pelajaran wajib melapor kepada wali kelas dan guru piket.
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada



<p>guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?</p>
<p>Jawaban : Setiap kelas diwajibkan wali kelasnya untuk memberikan salam kepada siapa saja guru yang masuk mengajar dikelas.</p>
<p>7. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?</p>
<p>Jawaban : Biasanya kalau ada siswa, guru, staf dan warga sekolah yang terkena musibah wali kelas dan pembina osis langsung menggerakan siswa untuk memberikan sumbangan dan datang berkunjung ke rumahnya.</p>
<p>8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik,telpon, dan sebagainya) secara efesien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?</p>
<p>Jawaban : Kalau kampanye tidak ada tetapi kami selalu mengajarkan siswa untuk menghemat listrik seperti jangan boros dalam penggunaan air.</p>
<p>9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?</p>
<p>Jawaban : Sekolah disini mempunyai koperasi jadi siswa bisa membeli makanan dikoperasi sekolah dan terjamin kebersihan dan kesehtannya. Beberapa kantin juga ada disekolah ini tetapi sekolah sudah membuat aturan makanan-makanan yang dijual itu makanan yang sehat dan terjamin kebersihannya.</p>

10. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangkungnya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
Jawaban : Setiap hari ada guru piket yang bertugas mengawasi pelaksanaan piket kelas.
11. Apakah kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
Jawaban : Aturan itu hanya dilakukan pada saat ujian saja.
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas?
Jawaban : : saya rasa setiap kelas mempunyai jadwal piket kebersihan masing-masing yang bertugas setiap harinya untuk membersihkan kelas.
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
Jawaban : Iya bank sampahnya terletak dibelakang sekolah.
14. Apakah peserta didik mebiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?
Jawaban : Sekolah disini pernah kedatangan pihak bank untuk melakukan sosialisali kepada siswa dan kami menerima kerjasama dengan bank. Tetapi kalau program disekolah sendiri saya rasa belum ada.
15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan

sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
Jawaban : saya tidak mengajar dikelas jadi untuk hal itu saya rasa guru yang lebih tahu.
16. Apakah guru membiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
Jawaban : siswa jadi pemimpin itu bisa dalam berbagai kegiatan salah satu yang sering tampak pada saat upacara pendera.
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
Jawaban : Ada mata pelajaran lintas minat disitu siswa dapat memilih mata pelajaran yang diminati kemudia ada juga kegiatan ekstrakurikuler disekolah yang dilakukan pembinaan setiap jumaat sore disitu siswa bebas mengembangkan potensinya misalnya seperti kepramukaan.
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
Jawaban : Iya siswa selalu mengadakan pameran setiap akhir tahun.
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
Jawaban : faktor pendukungnya saya rasa semua guru dan staf dan kepala sekolah di SMAN 1 wangi-wangi menyadari peranya untuk memberi teladan untuk siswa sehingga untuk contoh-contoh budi pekerti siswa bisa langsung melihat kepada perilaku guru, staf dan kepala sekolah.

Faktor penghambatnya itu terjadi ketika siswa berada dilingkungan luar sekolah yang membawa pengaruh buruk saat mereka berada di sekolah.

20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?

Jawaban : saya rasa semua dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite itu adalah upaya untuk menanamkan budi pekerti kepada siswa misalnya nasehat, kegiatan pembelajaran, program-program sekolah dan peraturan yang ada di dalam sekolah ini.

Dengan ini menyatakan bahwa data transkrip wawancara ini telah benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Wangi-wangi, 05 November 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR  
 La Ode Musalamu



**KEMENTRIAN AGAMA  
JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
Jl. Sultan Alauddin Nomor 36 Samata Gowa (0411)  
882682 (Fax 882682)**

### Pedoman Wawancara

#### III. Identitas

- g. Hari/ tanggal : Senin /27 November
- h. Waktu : 11:57
- i. Tempat : Ruang kepala sekolah
- j. Nama : HUSMA S.Pd
- k. Nip : 195712311982111007
- l. Jenis Kelamin : Laki laki
- m. Jabatan : Kepala sekolah

#### IV. Daftar Pertanyaan

1. Apakah kepala sekolah menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat dan memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat?
Jawaban : Iya. Jadi warga sekolah dan seluruh siswa selalu memperingati hari-hari besar islam dan bahkan di SMA inisalah satu programnya adalah shalat bersama disekolah.
2. Apakah kepala sekolah dan guru mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal pada siswa melalui berbagai media dan kegiatan?
Jawaban : jadi khususnya guru mulok selalu study lapangan tentang kepariwisataan sebagai ciri khas daerah.
3. Apakah kepala sekolah Merayakan hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan

pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan ?
Jawaban : iya. Setiap hari besar Nasional selalu memperingati seperti 17 agustus dan sumpah pemuda
4. Apakah kepala sekolah datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan nilai yang berlaku serta memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah?
Jawaban
5. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orangtua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/adat yang dibangun masing-masing keluarga?
Jawaban: Jadi kepala sekolah dan guru-guru menyampaikan ke seluruh siswanya agar pergi dan datang dapat diketahui oleh orang tua. itu juga merupakan program sekolah yang disebut pendidikan keluarga (kelas parenting) dan orang tua di undang ke sekolah juga ada kerja sama orang tua dengan sekolah.
6. Apakah peserta didik mengucapkan salam hormat secara bersamaan kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh peserta didik secara bergantian?
Jawaban: Iya. Itu sudah merupakan kewajiban siswa di setiap sekolah bahkan dibangun kebiasaan tegur, sapa, senyum dan salam di SMA ini.
7. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan serta melakukan gerakan kepedulian kepada warga sesama sekolah

dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti : sakit, kematian, dan membiasakan siswa saling membantu bila ada siswa yang sedang mengalami musibah dan kesulitan?
Jawaban : Jadi itu adalah salah satu program kesiswaan atau osis khususnya diSMAN 1 wangi-wangi.
8. Apakah sekolah membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik,telpon, dan sebagainya) secara efesien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa?
Jawaban : Iya. Jadi air maupun listrik digunakan seefisien mungkin untuk kebutuhan warga sekolah dan sekolah.
9. Apakah sekolah menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan?
Jawaban : Jadi SMAN 1 wangi-.wangi merupakan sekolah yang memprogramkan kantin sekolah yang dikelola oleh seluruh guru-guru disekolah.
10. Apakah kepala sekolah, guru, staf dan komite sekolah membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan dibangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama?
Jawaban : Iya, jadi kebersihan itu adalah program bersama sekolah.
11. Apakah kepala sekolah, dan guru mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelm masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah?
Jawaban : Iya. diSMAN 1 wangi-wangi menerapkan budaya antri karena

didepan kelas sudah ada guru untuk menyambut siswa masuk kelas.
12. Apakah Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu dan menjaga juga merawat tanaman dilingkungan sekolah, bergilir antar kelas?
Jawaban : Jadi setiap kelas ada tanggap jawab terhadap kebersihan dan perawatan tanaman pada masing-masing kelas.
13. Apakah sekolah melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat?
Jawaban : Iya. Dan sekolah dibebankan biaya perbulannya sebanyak Rp15.000 pada dinas yang terkait.
14. Apakah peserta didik mebiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan dan lainnya)?
Jawaban : Sebagian besar siswa mengikuti program tabungan bersama itu karena aktifnya bank melaksanakan sosialisasi disekolah baik itu bank BNI, BRI, Bank Sultra.
15. Apakah guru membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan mebiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat dan mengajukan pertanyaan?
Jawaban : Iya, jadi setiap guru itu memberikan kesempatan terhadap siswa agar menanyakan pelajaran yang belum dipahami pada saat proses pembelajaran.
16. Apakah guru membiasakan peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok?
Jawaban : iya. disekolah ini pada setiap pembelajaran masing-masing siswa



mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin pada setiap kelompoknya pada saat pembelajaran dikelasnya masing-masing khususnya pada pembelajar K13.
17. Apakah siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya?
Jawaban :
18. Apakah sekolah mengadakan pameran karya siswa setiap pada akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa?
Jawaban :
19. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
Jawaban : Guru kami paham tugas mereka saya rasa itu sangat mendukung. Dan hambatannya mungkin kami tidak sepenuhnya mampu mengontrol siswa di luar sekolah, bisa saja apa yang kami berikan di sekolah hanya mereka terapkan di sekolah saja.
20. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan komite dalam menumbuhkembangkan budi pekerti berbasis permendikbud nomor 23 tahun 2015 di SMAN 1 Wangi-wangi ?
Jawaban : Saya sebagai kepala sekolah mengupayakan agar guru dan para staf mengetahui perihal permendikbud ini melalui bentuk teladan atau nasihat kepada siswa.

Dengan ini menyatakan bahwa data transkrip wawancara ini telah benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Wangi-wangi, 29 November 2017

Husma S.Pd



# LAMPIRAN D

## DOKUMENTASI

### A. SMAN 01 WANGI-WANGI



Tampak Depan SMAN 1 Wangi-wangi



Wawancara dengan siswa kelas XII



Proses wawancara dengan guru-guru



Proses wawancara dengan guru-guru



Wawancara dengan staf





Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru pak Runali S.Pd



Proses berbaris saat masuk kelas



Kegiatan memanen sayur dibelakang sekolah dengan siswa kelas X





Kegiatan Lomba Antar Kelas

## RIWAYAT HIDUP



**Wa Ode Melyani Ilmadz**, dilahirkan disebuah kota yang bernama Bau-bau, Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara pada tanggal 31 Mei 1997. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Isilaa S.Pd., M.Si dan Wa Ode Harisa S.Pd.

Penulis menyelesaikan studi pendidikan dasar pada tahun 2003 di SD Negeri 1 Pongo dan menamatkan pendidikan menengah pertama pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Wangi-wangi serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Wangi-wangi pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama, penulis diterima dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UMM di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Berkat perjuangan dan kerja keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan menghasilkan sebuah karya tulis yang berjudul **“Penerapan Budi Pekerti Berbasis Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 di SMANegeri 1 Wangi-wangiKabupaten Wakatobi”**